

**RELEVANSI KONSEP ZUHUD DALAM MENGATASI PROBLEM  
PSIKIS MODERNITAS (STUDI ANALISIS ATAS KITAB SASANGKA  
DJATI PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

**ANITA MEI WIJAYANTI**  
**NIM. 17.11.3.1.021**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2021**

## NOTA PEMBIMBING

**Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M. Ag**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah**  
**Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

### NOTA PEMBIMBING

**Hal** : Skripsi saudara Anita Mei Wijayanti

**Lamp** : -

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh*

Dengan hormat, bersama dengan surat ini kami britishkan bahwa setelah membaca, menganalisis, membimbing dan melakukan perbaikan seperti nya, kami mengambil keputusan skripsi saudara :

Nama : Anita Mei Wijayanti

NIM : 171131021

Judul : Relevansi Konsep Zuhud dalam Mengatasi Problem Psikis Modernitas

(Studi Analisis Atas Kitab Sasangka Djati Paguyuban Ngesti Tunggal)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut sudah dapat dimunaqsyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 18 Oktober 2021

Pembimbing



**Prof. Dr. H. Syamsul Bakri M. Ag,**

NIP. 19710105 199803 1 001

## SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Nama : Anita Mei Wijayanti  
NIM : 171131021  
Progam Studi : Tasawuf Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 20 Mei 1999  
Alamat : Prapatan Pakis RT 001/ RW001, Kepanjen,  
Delanggu, Klaten

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Relevansi Konsep Zuhud Dalam Mengatasi Problem Psikis Modernitas (Studi Analisis Atas Kitab Sasangka Djati Paguyuban Ngesti Tunggal)** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain apabila terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 15 November 2021  
Yang bersangkutan

Anita Mei Wijayanti

## HALAMAN PENGESAHAN

### RELEVANSI KONSEP ZUHUD DALAM MENGATASI PROBLEM PSIKIS MODERNITAS (STUDI ANALISIS ATAS KITAB SASANGKA DJATI PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL)

Disusun oleh :  
Anita Mei Wijayanti  
NIM : 171131021

Telah dimunaqosyahkan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said  
Pada hari/tanggal : Senin, 15 November 2021  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Surakarta, 16 Desember 2021

Penguji utama



**Siti Fathonah S. ThI. M. A**

NIP. 19830223 201701 2 167

Penguji 1/Ketua Sidang



**Prof. Dr. H. Syamsul Bakri. M. Ag**

NIP. 19710105 199803 1 001

Penguji 2/Sekretaris Sidang



**Supriyanto. M.UD.**

NIP. 19860306 201503 1 005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

**Dr. Islah, M.Ag.**

NIP. 19730522 200312 1 001

**MOTTO**

“HATIMU ADALAH CERMINAN HATINYA”

Abd. Haris

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, atas segala karunia Allah SWT. Tiada henti mengharap kasih sayang dan keridhoan-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan, Baginda Nabi Muhammad SAW. Manusia terkasih, muara cinta, penuntun umat manusia. Maka, sekecil karya ini dengan tulus saya persembahkan kepada Bapak Daryanto dan Ibu Sri Murtini juga kakakku satu-satunya Wahyu Agus Triyanto, cinta suci yang selalu mengalir tiada henti, yang kasihnya tulus sepanjang masa, dan kesabarannya seluas samudra. Segala dukungan moril dan materil yang selalu ada untuk saya. Sehingga dengan restunya, saya dapat menyelesaikan masa studi di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Kepada guru-guru, keluarga besar, juga sahabat-sahabat saya yang tidak dapat saya sebut satu-persatu, yang memberi banyak dukungan dan motivasi.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman, Islam, dan kesehatan yang tidak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu turunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang dengan kesabaran membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Tidak lupa pula para keluarga beliau, sahabat, dan juga para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Sebagai manusia, penulis sadari tidak luput akan kesalahan. Begitupula dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebab kekurangan-kekurangannya. Namun berkat bimbingan dan bantuan serta dukungan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan rasa hormat mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, M. Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Islah, M Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Supriyanto, M. UD, selaku Ketua Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Nur Kafid, S. TH. I., M. Sc dan Bapak Ahmad Saifuddin, M. Psi. Psikolog, selaku Wali Studi terima kasih atas segala ilmu yang diajarkan selama ini.
5. Prof. Dr. H. Syamsul Bakri M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan segenap hati bersedia meluangkan waktu dan tenaga memberikan arahan, semangat, serta membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Nurisman, M. Ag , Ibu Siti Fathonah, S. ThI. M. A. dan Bapak Supriyanto, M. UD selaku dosen penguji, terimakasih atas segala masukan untuk penulisan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Seluruh staff bagian akademik yang memudahkan administrasi bagi penulis dan segala keperluan peneliti dalam urusan akademik.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Daryanto dan Ibu Sri Murtini tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doanya. Juga kakak penulis Wahyu Agus Triyanto yang terkasih.
10. Mas Abd Haris sebagai guru pembimbing jiwa, sahabat, teman yang selalu memberikan dukungan semangat dan kekuatan.
11. Mas Devi Prasetyo Nugroho yang selalu sabar menemani dan memberikan semangat tiada henti, Nitia Wahid Siti Syamsiyah kakak sekaligus sahabat, Muhammad Sirodjudin Zuhdi adik *tergemas* beserta Bapak Istamar Zuhdi dan Ibu Ngatini terimakasih memberikan pengalaman yang luar biasa dalam hidup penulis.
12. Teman-teman mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, terutama angkatan 2017.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan secara tidak langsung dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Skripsi ini ditulis dengan sepenuh hati dan kesungguhan. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak yang membutuhkan. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan guna perbaikan pada masa yang akan datang.

Sukoharjo, Oktober 2021

Penulis

## ABSTRAK

Modernitas pada masa sekarang ini membawa pengaruh pada perilaku manusia yang menimbulkan rasa ketidakseimbangan dalam diri yang memunculkan masalah seperti perihal ketenangan atau ketidakbahagiaan. Masyarakat modern yang selalu berorientasi pada harta dan materi sering mengalami kecemasan, waswas, frustrasi, bahkan depresi. Orientasi kebebasan bertindak ini adalah sikap hedonisme yang lebih mementingkan kesenangan dan kebahagiaan sehingga cenderung mengesampingkan norma dan aturan yang ada. Pada konteks tersebut Amin Syukur menyebutkan bahwa nilai-nilai tasawuf bisa dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, baik psikis maupun fisik. Zuhud merupakan sebuah *maqam* dalam tasawuf yang menghindari keduniawian dan lebih mementingkan kehidupan akhirat. Pangestu merupakan salah satu aliran kepercayaan Indonesia yang dalam ajarannya Kitab Sasangka Djati terdapat *laku-laku* yang harus ditempuh untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian hidup, terutama dalam bagian serat Hasta Sila yang terkandung nilai-nilai zuhud. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep zuhud dalam ajaran Pangestu serta relevansinya pada problem psikis manusia di era modern.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, *verstehen*, dan hermeneutik. Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data primer yaitu Kitab Sasangka Djati dan buku-buku keluaran dari Paguyuban Ngesti Tunggal. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data sekunder seperti buku, jurnal, majalah ataupun sumber literatur lain yang terkait. Setelah terkumpul dilakukan pengolahan data dengan metode deskriptif, *verstehen*, dan hermeneutik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam Kitab Sasangka Djati bagian Hasta Sila di dalamnya terdapat ajaran tasawuf khususnya sikap zuhud. Konsep zuhud dalam ajaran Pangestu tampak dari perilaku mengutamakan sikap humanis dan religius. Kaya harta atau miskin harta tidak menjadi ukuran dalam berperilaku zuhud. Zuhud model Pangestu sangat relevan apabila diterapkan dalam masyarakat modern. Ajaran zuhud Pangestu dikemas dalam nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana tujuan Pangestu yaitu memanusiaikan manusia.

**Kata Kunci:** Pangestu, Problem Psikis Modernitas, Zuhud

## ABSTRACT

Modernity at present has an influence on human behavior that creates a sense of imbalance in oneself that causes problems such as calm or unhappiness. Modern society, which is always oriented towards wealth and material things, often experiences anxiety, anxiety, frustration, and even depression. This freedom of action orientation is a hedonistic attitude that is more concerned with pleasure and happiness so that it tends to override existing norms and rules. In this context, Amin Syukur said that Sufism values can be used as a cure for diseases, both psychological and physical. Zuhud is a station in Sufism that avoids worldliness and is more concerned with the afterlife. Pangestu is one of the schools of Indonesian belief in which the teachings of the Sasangka Djati Book contain practices that must be taken to get peace and peace of life, especially in the Hasta Sila fiber section which contains the values of zuhud. The purpose of this study is to explain the concept of zuhud in the teachings of Pangestu and its relevance to human psychic problems in the modern era.

The method used in this research is descriptive, verstehen, and hermeneutic methods. The first step in this research is to collect primary data, namely the Sasangka Djati Book and the output books of the Ngesti Tunggal Association. Then proceed with the collection of secondary data such as books, journals, magazines, or other related literature sources. After collecting the data, the data was processed using descriptive, verstehen, and hermeneutic methods.

The results of the study prove that in the Book of Sasangka Djati the Hasta Sila section contains the teachings of Sufism, especially the attitude of zuhud. Pangestu prioritizes humane and religious attitudes, rich in wealth or poor in wealth is not a measure of zuhud behavior. The Zuhud Pangestu is very relevant when applied in modern society. Pangestu's zuhud teachings are packaged in human values, as Pangestu's goal is to humanize humans.

**Keywords:** Pangestu, Psychic Problems of Modernity, Zuhud

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	13
A. Tinjauan Pustaka .....	13
B. Landasan Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN .....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data .....	33
C. Teknik Pengumpulan Data .....	34
D. Metode Analisis Data .....	34
E. Teknik Keabsahan Data.....	37
BAB IV PEMBAHASAN .....	39
A. Biografi Paguyuban Ngesti Tunggal .....	39
B. Serat Sasangka Jati: Ajaran Pokok Sang Guru Sejati dalam Pangestu ...	51
C. Konsep Zuhud Pangestu dalam Kitab Sasangka Djati .....	61

D. Relevansi Ajaran Zuhud Pangestu dalam Mengatasi Problem Psikis Modernitas .....	76
BAB V PENUTUP .....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era konsumtif, zaman yang selalu mengalami perkembangan dan secara tidak sadar masyarakat ikut berkembang dengan mudah mendapatkan kemewahan atas segala yang berlebihan dan kesederhanaan adalah hal yang cukup sulit ditemukan di sekitar kita. Setiap orang memiliki tujuan dan harapan hidupnya masing-masing dan kadarnya pun berbeda-beda. Maka, banyak sekali faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yang terkadang juga tidak dapat mencapai tujuan dan harapannya sehingga manusia mulai merasakan ketidakseimbangan dalam dirinya yang memunculkan masalah seperti perihal ketenangan atau ketidakbahagiaan.

Seseorang yang bersikap selalu berorientasi pada harta dan materi sering mengalami kecemasan, was-was, frustrasi, bahkan depresi. Kondisi tersebut dikarenakan seseorang akan sangat kecewa dan mendapatkan emosi negatif yang mendalam ketika mengalami kegagalan materi dan kehilangan segala sesuatu yang dimilikinya. Kekecewaan atau emosi negatif disebabkan seseorang tersebut sejak awal sangat terobsesi pada materi dan kebahagiaannya pun diukur dengan materi (Bakri & Saifuddin, 2019).

Mengenai duniawi pikiran kita akan mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup materiel. Tak jarang juga berlomba-lomba dalam mencapai aktualisasi diri melalui materi dengan menempuh berbagai cara. Pemikiran

yang sedemikian itu mengakibatkan banyak orang diperbudak oleh keinginannya sendiri. Perlu ditekankan bukan hanya pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi kebutuhan rohani atau batiniah juga sangat diperlukan pada masa sekarang ini. Dengan kata lain, pada saat orang sukses mencapai keinginannya, akan merasa senang. Namun, ketika mengalami kegagalan, maka yang muncul adalah rasa susah (Endaswara, 2012).

Menurut Durkeim, masyarakat modern sangat individualis, memiliki pembagian kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan serta memiliki solidaritas yang rendah. Akibat adanya kehidupan modern yang demikian kompetitif, maka manusia harus bekerja keras dengan cara mengerahkan seluruh tenaga, pikiran dan kemampuan tanpa mengenal batas dan kepuasan. Manusia modern sangat ambisius, mereka selalu kekurangan, dan tidak pernah mau mensyukuri nikmat Tuhan. Manusia modern pun banyak mengalami stress, frustrasi, depresi, dan kegilaan (Halimah, 2017).

Harapan hidup bahagia di zaman modern terbentur oleh proses sekularisasi. Manusia modern mulai kehilangan standar moral mereka dan bergantung pada konsep pragmatis dan relatif dari kehidupan mereka. Standar moralnya berangsur-angsur berkurang di bawah tekanan gaya hidup, sehingga dimensi transenden kemanusiaan terkikis (Rofi'udin). Manusia akan mencapai kebahagiaan dan menjalani hidupnya berdasarkan nafsu, yang akan membuat manusia semata-mata memikirkan dunia, dan terlepas dari kehidupan ukhrawi, akibat dari pola pikir tersebut maka akan terjadi berbagai penyimpangan manusia di segala bidang kehidupan, seperti korupsi,

penindasan terhadap kaum lemah, kekuasaan, konsumsi obat terlarang, eksploitasi sumber daya alam berlebihan, dan sebagainya. Orientasi kebebasan bertindak ini adalah sikap hedonisme yang lebih mementingkan kesenangan dan kebahagiaan sehingga cenderung mengesampingkan norma dan aturan yang ada (Bakri & Saifuddin, 2019).

Amin Syukur menyebutkan bahwa nilai-nilai tasawuf bisa dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, baik psikis maupun fisik. Karena tasawuf merupakan bagian dari Islam, yang muaranya pada pendekatan diri kepada Allah SWT (Pradityas et al., 2015). Jalan untuk sampai kepada Allah sangat berkaitan dengan maqam-maqam dalam hati, seperti taubat, wara', zuhd, sabr, qana'ah, tawakkal, ridha, mahabbah, dan ma'rifah, serta berkaitan dengan sifat-sifat terpuji seperti shiddiq, ikhlas, khawf, dan raja'. Semua itu sudah diajarkan oleh Rasulullah secara langsung kepada para sahabat, dalam tasawuf dikenal dengan istilah maqamat dan ahwal.

Salah satu maqamat yang dapat dinilai sebagai metode terapi adalah zuhud. Mentalitas zuhud dapat dijadikan sebagai sarana untuk penyembuhan bagi penyakit jiwa. Penyakit jiwa yang dimaksud adalah yang disebabkan oleh materi, atau upaya pencarian materi, sehingga melupakan segalanya, bahkan dirinya sendiri (Syukur, 2003).

Zuhud secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *fi'il madzi* (kata kerja) "*zahada*" yang tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Juga berarti melecehkan (*ikhtiqaran*), dan juga berarti sedikit harta (*al-qalilal-mal*). Jadi zuhud berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia

untuk beribadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid*, *zahidah*, dan jamaknya *zuhhaad*. Secara terminologi, zuhud ialah mengarahkan keinginan kepada Allah, menyatukan kemauannya kepada-Nya sehingga lebih sibuk dengan-Nya dibanding kesibukan-kesibukan lainnya (Bahri, 2005). Zuhud merupakan variabel penting dalam tasawuf, konsep zuhud bahkan sudah ada sebelum tasawuf mulai, lebih sering dikenal dengan laku tanpa nama dan sejak pada zaman abad ke-4 Hijriah yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan dan paham.

Pemahaman tentang zuhud, hidup zuhud bukan berarti hidup miskin atau enggan bekerja, atau memilih hidup melarat. Hidup zuhud harus dipahami secara benar dan mendalam. Sehingga zuhud tidak pula menjadikan lemahnya etos kerja. Seorang zahid boleh saja kaya raya asalkan hatinya tidak terlena dan terjerat oleh kemewahan dunia. Lebih tegasnya seorang zahid baik itu dalam keadaan kaya atau dalam keadaan miskin, hatinya tidak terlepas dari Allah. Kekayaan ataupun kemiskinan tidak menjadi halangan untuk tetap taat dan mengabdikan kepada Allah (Wahyudi, 2016).

Dapat dikatakan bahwa seseorang terkadang mudah terlena dan meninggalkan sesuatu yang seharusnya tidak ditinggalkan dan memilih sesuatu hal lain yang malah dijadikan sebagai keutamaan. Kehidupan dewasa ini telah berkembang menjadi sedemikian materialistik. Sebagai umat muslim yang beriman kita harusnya bisa memaknai apa yang ada di dunia sebagai bekal di masa kehidupan yang sebenarnya, kekal dan mulai mendekatkan diri

kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Hadid ayat 20 yang artinya:

*“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”*

Seperti pandangan sikap zuhud Amin Syukur yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seseorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat (Syukur, 2003). Pandangan mengenai ketentraman hidup ini pun diajarkan oleh tokoh masyarakat Jawa yang dikenal sebagai pribadi yang bersahaja.

Menurut Frans Magnis Suseno, selayaknya orang Jawa harus selalu bersikap sederhana (*prasaja*), bersedia untuk menganggap diri lebih rendah daripada orang lain (*andhapasor*), ia hendaknya selalu sadar akan batas-batasnya dan situasi keseluruhan di dalamnya ia bergerak (*tepa slira*). Orang Jawa dikenal bijak dalam menyikapi segala hal terutama menyangkut kegiatan sehari-harinya dari masalah rumah tangga, sosial masyarakat hingga hubungannya dengan kenegaraan atau tatanan sosialnya (Suseno, 1985).

Dalam tradisi teks Jawa, zuhud identik dengan konsep *sepi ing pamrih* yang tulus serta kepasrahan yang penuh cinta kasih. Zuhud berarti

meninggalkan segala sesuatu yang menurut ritual dan agama sebenarnya dihalalkan yaitu meninggalkan dunia dan akhirnya melepaskan segala sesuatu yang bisa menjauhkan jiwa dari Tuhan. Lebih pada sikap untuk bertahan hidup dengan secara penuh menyadari dan menerima kondisi diri (Iswadi, 2017).

Selain itu falsafah Jawa *Wajik kletik gula jawa, Luwih becik sing prasaja*. Falsafah budaya yang bermakna daripada hidup di dunia untuk bersenang-senang atau berfoya-foya, alangkah lebih baik jika hidup yang bersahaja atau sederhana (Santosa, 2015). Selain dalam filosofis jawa, dalam hal islamisasi jawa zuhud juga termuat dalam teks sastra atau naskah jawa kuno milik Syeikh Tekawardi dari pesisir Gresik. Dinamakan Suluk Pethok Mudin yang memuat nilai-nilai religius-transedental yang mencakup nilai al imaanu (keimanan), nilai al shabru (kesabaran), nilai al ikhlaasu (keikhlasan), nilai al tawakkalu (kepasrahan), nilai al mahabbatu (cinta), nilai al zuhdu (asketisme), dan nilai al kamalu (kesempurnaan). Nilai-nilai tersebut adalah sifat-sifat religius-transedental yang estetis (jamal) yang mendorong dan membawa manusia menjadi seorang hamba yang ingin dekat dengan Tuhannya (Mudlofar, 2018).

Berbicara mengenai kebudayaan Jawa, maka tidak bisa dilepaskan dari konsep kebatinan. Karena kebatinan adalah ruh dari kebudayaan Jawa itu sendiri. Kebatinan disebut-sebut sebagai konsep tasawuf Jawa karena memiliki banyak kemiripan dengan tasawuf Islam (Fadilah, 2014). Orang Jawa yang berkelut di dunia kebatinan, jelas banyak memanfaatkan jiwa

sebagai sarana olah batin atau hubungan batin. Penghayat kebatinan biasanya cenderung berkecimpung pada hal-hal kejiwaan atau kerohanian, untuk menjalin interelasi spiritual. Hubungan kejiwaan dalam ritual, mereka tekankan untuk berhubungan langsung dalam berbagai bentuk. Contohnya sujud atau meditasi, seperti yang dilaksanakan oleh paguyuban kebatinan Susila Budidarma, Sapta Darma, Angesti Sampuraning Kautaman, merupakan pemanfaatan jiwa (Endaswara 2012).

Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kejawen merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di tanah Jawa, semasa zaman Hinduisme dan Budhisme. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara terbaik bagi penyebarannya. Maka dapat dikatakan kejawen banyak bersinggungan dengan agama-agama dan lebih melekat dengan budaya Islam. Simuh menyebut tasawuf sebagai jati diri ketimuran atau Indonesia, pendapat ini dapat dipertegas lagi, bahwa tasawuf merupakan jati diri kejawaan yang bernuansa islamik.

Jati diri kejawaan ditandai oleh perilaku wicaksana atau zuhud. Mereka telah menanggalkan nafsu duniawi (*mungkar ing kadonyan*). Sejalan dengan orang Jawa yang bersikap toleran, maka kejawen pun disentuh oleh Islam menjadi tasawuf. Tasawuf intinya hendak menemukan Tuhan, ingin berada pada posisi yang menguntungkan (Simuh, 1996).

Zuhud dalam tasawuf sejajar dengan wicaksana dalam kebatinan. Hidup yang bijak, tentu jauh dari keinginan duniawi. Oleh karena yang selalu memancar dalam hatinya adalah kemurnian batin. Kemurnian menandai hadirnya jiwa bersih dan menjadi tanda keselamatan. Melalui zuhud, hati akan semakin jernih, sebab telah berupaya menanggalkan nafsu duniawi. Nafsu-nafsu badani ditekan, hingga hidup untuk kepentingan rohani. Kebatinan Jawa yang mengadopsi nilai-nilai tasawuf Islam merupakan wujud nyata dari suatu bentuk akulturasi budaya, sekaligus agama. Hal ini juga membuktikan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, agama yang sifatnya universal, karena bisa mengakomodasi nilai-nilai kebudayaan baru (Fadilah, 2014).

Akibat dari bermunculannya problem modernitas yaitu kehampaan spriritualitas, Amin Syukur mengemukakan bahwa agama adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika kemodernan. Menurutnya penyelesaian masalah hanya dengan agama saja tidak cukup, karena agama cenderung diaplikasikan secara formalistik dan legalistik saja dengan meninggalkan hakikinya. Maka problematika kemodernan harus diselesaikan dengan tasawuf. Amin Syukur menambahkan, tasawuf bagi manusia sekarang ini sebaiknya lebih ditekankan pada tasawuf sebagai akhlak, yaitu ajaran-ajaran mengenai moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan optimal. Tasawuf ini bertujuan membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku baik, memiliki etika dan sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun

terhadap Tuhan. Lebih mendalam lagi, Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf akhlaqi dapat diwujudkan dalam bentuk redefinisi terhadap zuhud yang tidak hanya sebatas maqam, namun juga sebagai moralitas Islam. Mengubah alur ajaran sosial tasawuf menjadi al-Futuwwah (sikap kepahlawanan), dan al-itsar (sikap mementingkan orang lain) yang selama ini terbatas pada sikap kesalehan pribadi, menuju tingkatan kesalehan sosial (Syukur, 2003; Thohir, 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti ingin menggali salah satu aliran kebatinan Paguyuban Ngesti Tunggal atau “Pangestu”, yang didirikan oleh R. Soenarto Mertowerdoyo merupakan aliran kebatinan yang mengedepankan konsep persatuan. Paguyuban diartikan suatu perkumpulan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan. *Ngesti* artinya upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *Tunggal* artinya bersatu dalam hidup bermasyarakat, bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa (Pangestu, 1966).

Aliran ini memiliki ajaran-ajaran yang bersinggungan langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari khususnya masyarakat Jawa. Aliran ini berawal R. Soenarto Mertowardojo yang besar keinginannya untuk mencari Tuhan dan ilmu sejati hingga mendapatkan sabda dari Sang Guru Sejati dan menyebarkan ajaran-ajaran yang disampaikan. Ajaran Sang Guru Sejati yang dirangkum dalam kitab Sasangka Djati didalamnya terdapat laku-laku yang harus ditaati oleh para siswa atau penganut ajaran Sang Guru Sejati. Dalam kitab serat Sasangka Djati terdapat tujuh bagian yaitu Hasta Sila,

Paliwara, Gumelaring Dumadi, Tunggal Sabda, Dalam Rahayu, Sangkan Paran, dan Panembah. Inti sari dari dari serat Sasangka Djati terdiri dari dua hal terkait sikap hidup orang Jawa dan pandangan hidup orang Jawa. *Paweling* yang ada dalam kitab Sasangka Djati terkandung dalam ajaran Tri Sila. Tri Sila terdiri dari *Eling*, kesadaran untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. *Pracaya*, percaya terhadap Suksma Sejati atau utusan-Nya yang disebut sang Guru Sejati dan berarti percaya pada jiwa pribadinya sendiri serta kepada Allah, kemudian *Mituhu*, setia dan selalu melaksanakan perintah-Nya. Serta segala kewajiban manusia yang sudah di tugaskan oleh Allah (Rohadi, n.d.). Kutipan dari Kitab Sasangka Djati pada bagian Hasta Sila *narima* :

*“Narima iku akeh lerege marang tentreming ati, dadi dudu wong kang lumuh ing gawe, nanging wong kang narima ing sapandum. Wong kang narima iku wong kang begja ing sadjroning uripe, amarga deweke menang karo owah gingsiring kaanan”.*

Maksudnya *narima* banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati, jadi bukan orang yang malas bekerja tetapi merasa puas dengan hal yang sudah menjadi nasibnya. Orang yang mau menerima adalah orang yang beruntung dalam hidupnya karna selalu bersyukur kepada Tuhan (Paguyuban Ngesti Tunggal, 1966).

Berawal dari paparan di tersebut, penelitian ini fokus pada studi Kitab Sasangka Djati untuk menggali nilai-nilai tasawuf yang tersirat dalam aliran Pangestu terutama dalam menyikapi keduniawian yang terangkum dalam laku-laku Hasta Sila bagian Panca Sila berisikan ajaran sikap rela, narima, jujur, sabar dan budi luhur. Sikap-sikap tersebut merupakan sikap jiwa guna

mencapai watak utama yang jarang dikaji. Kemudian peneliti mencari adanya kandungan dari nilai-nilai zuhud yaitu guna mengatasi problematika masyarakat modern, tidak tenang mencapai kebahagiaan diakibatkan oleh gaya hidup yang hedonis dan materialistik. Hasil penelitian yang ingin dicapai ialah mengetahui konsep zuhud dan relevansinya dalam mengatasi problem psikis modernitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang penelitian, agar lebih terfokus pada penelitian maka penulis merumuskan pokok persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi zuhud pada ajaran Pangestu dalam kitab Sasangka Djati?
2. Bagaimana relevansi ajaran zuhud Pangestu dalam mengatasi problem psikis akibat modernitas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsepsi zuhud dalam aliran Pangestu Kitab Sasangka Djati.
2. Menjelaskan relevansi ajaran zuhud Pangestu dalam mengatasi problem-  
problem psikis akibat modernitas.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang pandangan zuhud menurut aliran Pangestu dengan pemahaman tasawuf.
- b. Untuk memperluas wawasan bagi peneliti, sehingga peneliti mampu menerapkan pengalaman yang diperoleh dari penelitian ini.
- c. Untuk menambah informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut terhadap penelitian yang sejenis.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk para siswa atau pengikut aliran Pangestu dapat memahami terkait zuhud dan tasawuf.
- b. Bagi institusi dapat memperoleh tambahan informasi dan sumber referensi mengenai konsepsi zuhud dari beberapa pandangan salah satunya dalam pandangan aliran Pangestu.
- c. Bagi peneliti sebagai bahan penyusun penelitian dan bermanfaat untuk memperluas pandangan serta ilmu pengetahuan tentang konsepsi zuhud.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji penulis. Penelitian yang berhubungan dengan konsepsi zuhud dalam Pangestu masih sangat relatif sedikit. Untuk sementara beberapa literatur yang ditemukan penulis yang membahas tentang zuhud dan Pangestu diantaranya:

Penelitian oleh Nur Kolis tahun 2016 yang berjudul *Nur Muhammad Dalam Kebatinan Jawa (Tinjauan Sufistik atas Konsep Sukma SeDjati dalam Serat Sasangka Djati, Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu)*. Penelitian ini membahas tentang pemahaman tentang Nur Muhammad dalam tasawuf, oleh pangestu, sebagaimana disebut dalam Serat Sasangka Djati disamakan dengan konsep Sukma Sedjati dan Kristus dalam teologi Kristen. Pandangan yang demikian menyebabkan Pangestu dianggap sebagai kebatinan yang alirannya cenderung mengarah kepada Kristen. Tetapi di sisi lain, pemikiran mistik kebatinan Pangestu bahkan banyak dipengaruhi oleh tasawuf Islam, apalagi kalau melihat etimologi dan terminologi yang dipakai (Kolis, 2016).

Penelitian M. Agus Wahyudi tahun 2016 yang berjudul *Ajaran Zuhud dalam Pemikiran R.M.P Sosrokartono*. Penelitian ini mengungkapkan

konsepsi Zuhud dalam pemikiran R.M.P Sosrokartono dan relevansi ajaran Zuhud Sosrokartono terhadap kehidupan masyarakat modern. (Wahyudi, 2016).

Penelitian Tri Wibowo tahun 2016 yang berjudul *Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma (Studi Penganut Ajaran Sapta Darma di Desa Djatikuwung, Gondangrejo, Karanganyar)*. Penelitian ini membahas mengenai konsep ketuhanan menurut aliran kepercayaan Sapta Darma dan mengetahui penganut kepercayaan Sapta Darma di Desa Djatikuwung mendekati diri kepada Tuhannya (Wibowo, 2016).

Penelitian Rumba Triana yang berjudul *Zuhud dalam Al-Qur'an*, penelitian ini membahas konsep zuhud yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Yang mengemukakan bahwa cara hidup zuhud telah menjadi bagian penting dalam ajaran tasawuf, yang oleh Ihsan Ilahi Zhahir menyebutkan bahwa konsep Zuhud yang difahami oleh kaum sufi adalah konsep zuhud yang radikal (Triana, n.d.).

Penelitian Abas Sambas tahun 2011 yang berjudul *Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma*. Penelitian ini mengungkapkan mengenai konsepsi wahyu menurut aliran kepercayaan Sumarah (Sambas, 2011).

Penelitian S. Suciati tahun 2014 yang berjudul *The Cohesiveness of Muslim Pangestu Members in Salatiga, Central Java*. Penelitian tersebut mendeskripsikan keguyuban sosial di antara orang-orang Islam yang menjadi anggota Pangestu, Penelitian ini menunjukkan bahwa Pangestu di Salatiga,

Jawa Tengah, mampu memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan spiritual para anggotanya (Suciati, 2014).

Penelitian oleh Moh Fudholi tahun 2011 yang berjudul *Konsep Zuhud Al-Qushayrî dalam Risâlah Al-Qushayrîyah*. Didalamnya jelaskan mengenai Eksistensi Imâm al-Qushayrî dalam memberikan sebuah gambaran unik tentang konsep zuhud yang dibagi dalam dua dimensi, akhlak dan maqâm (Moh, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yuzki tahun 2020 yang berjudul *Titik Temu Mistisisme Islam dan Mitisisme Jawa; Studi Analisis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen*. Termuat di dalam jurnalnya membahas tentang mistisisme yang terdapat dalam Islam dan kebudayaan Jawa. Mistik Islam dikenal dengan tasawuf sedangkan mistik Jawa dikenal dengan aliran kebatinan (Nawafi, 2020).

Penelitian oleh Nur Kholis & Kayyis Ftihri tahun 2019 yang berjudul *Sangkan Paraning Dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati*. Mendeskripsikan ajaran *sangkan paraning dumadi*, yang kemudian dianalisis, sehingga bisa dilihat secara keseluruhan ajaran tersebut. Adapun data yang digali adalah data ajaran *sangkan paraning dumadi* dalam naskah Kunci Swarga Mifthul Djanati yang ditulis oleh Bratakesawa pada tahun 1952. Naskah Kunci Swarga Miftahul Djanati mengandung beberapa hal penting terkait pandangan-pandangan dalam ranah tasawuf (Kolis & Ajhuri, 2019).

Penelitian oleh Ali Imron tahun 2010 yang berjudul *Studi Komparatif Tentang Konsepsi Manusia Menurut Aliran Pangestu dan Paguyuban Sumarah*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana konsep manusia, asal-usul manusia, dan susunan manusia menurut aliran Pangestu dan Paguyuban Sumarah. Dan mengenai perbedaan dan kesamaan pemahaman dari kedua aliran tersebut dalam konsepsi mengenai manusia dengan segala dimensinya (Imron, 2010).

Penelitian oleh Nur Kholis tahun 2018 yang berjudul *Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu*. Dalam penelitian tersebut mendapati bahwa Pangestu memiliki pemahaman yang sejalan dengan pemikiran tasawuf. Pangestu memahami Suksma Sejati merupakan "bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan," namun seperti dalam konsep Nûr Muhammad, Suksma Sejati merupakan ciptaan Tuhan yang berperan sebagai penghubung, konduktor antara hamba dengan Tuhan (Kolis, 2018).

Penelitian oleh Kholid Karomi tahun 2013 yang berjudul *Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Raggawarsita)*. Penelitian ini menelaah konsep ketuhanan yang digagas oleh Raggawarsita yang tidak sepenuhnya mewakili nilai-nilai fundamental Islam, yaitu tauhid. Paham Manunggaling Kawula-Gusti yang digagas Raggawarsita menunjukkan pandangannya yang sinkretis dan akulturis. Yaitu antara pandangannya sebagai seorang muslim dan pandangannya sebagai penganut kejawen atau kebatinan (Karomi, 2013).

Penelitian oleh Syamsul Bakri dan M. Agus Wahyudi tahun 2021 yang berjudul *Theosophy of Human Concept in Pangestu Sufism Perspective*. Penelitian ini membahas bagaimana konsep aliran Pangestu mengenai manusia dari aspek antropologis metafisik yang menyangkut proses penciptaan, tujuan hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap konsepsi manusia menurut aliran Pangestu dari mulai proses penciptaan manusia, tujuan hidup manusia dan hubungannya dengan penyatuan manusia dengan Tuhan. Proses penciptaan manusia dalam aliran Pangestu mirip dengan teori emanasi, sedangkan tujuan hidup aliran Pangestu adalah *manunggaling kawula Gusti* (menyatu dengan Tuhan) (Bakri & Wahyudi, 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai relevansi konsep zuhud dalam mengatasi problem psikis modernitas, studi analisis kitab Sasangka Djati Paguyuban Ngesti Tunggal, sehingga penelitian ini yang membedakan dengan penelitian lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

Perbedaan tema pada penelitian terdahulu yang mengacu pada penelitian Nur Kolis tahun 2016 yang berjudul *Nur Muhammad Dalam Kebatinan Jawa Tinjauan Sufistik atas Konsep Suksma SeDjati dalam Serat Sasangka lati, Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu* (Kolis, 2016). Dalam penelitian ini membahas dan mengupas terkait konsep Nur Muhammad dalam kebatinan Jawa dan sedikit membahas mengenai biografi R. Soenarto Mertowerdoyo dan sejarah perjalanan Pangestu,, sedangkan dalam penelitian

ini lebih membahas secara rinci terkait biografi dan perjalanan sejarah Pangestu beserta bahasan mengenai konsep zuhud yang terdapat dalam ajaran pangestu.

Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah studi pustaka (*library research*), penelitian lapangan (*field research*), dan kualitatif fenomenologi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *library research* yang menempatkan data terkait penelitian yang sedang diteliti dan mengumpulkan data yang berasal dari kajian kepustakaan.

Objek material pada penelitian ini adalah konsep zuhud, objek formalnya adalah isi dari ajaran aliran Pangestu. Sedangkan, dalam penelitian sebelumnya objek materialnya sama, tetapi objek formalnya berbeda. Contohnya dalam penelitian M. Agus Wahyudi yang sama-sama meneliti terkait pemikiran zuhud tetapi berbeda objek, pada penelitian tersebut terfokus pada pemikiran R.M.P Sosrokartono.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Zuhud**

Para ahli tasawuf dalam mendiskripsikan zuhud banyak perbedaan pendapat dalam cara pengungkapannya. Alasannya mereka berbicara dan memahaminya sesuai dengan zamannya masing-masing, dan menunjukkan batas dan menetapkannya sendiri. Pada awal mulanya tasawuf merupakan sebuah laku tanpa nama, perkembangan tasawuf

dimulai dengan laku menjauhi sifat-sifat keduniawian. Yang hingga sekarang dikenal dengan nama zuhud (Bakri, 2020b).

Untuk itu guna mengetahui definisi yang menyeluruh dan komprehensif, harus dilihat dari sudut makna kata zuhud itu berasal. Secara etimologi, zuhud berasal dari bahasa Arab yaitu *fi'il madzi* (kata kerja) "*zahada*" yang tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Juga berarti melecehkan (*ikhtiqaran*), dan juga berarti sedikit harta (*al-qalilal-mal*). Jadi zuhud berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid*, *zahidah* dan jamaknya *zuhhaad*. Secara terminologi, zuhud ialah mengarahkan keinginan kepada Allah, menyatukan kemauannya kepadaNya sehingga lebih sibuk denganNya dibanding kesibukan-kesibukan lainnya (Bahri, 2005).

Pandangan zuhud Menurut Pakar Tasawuf. Beberapa pandangan zuhud dari ahli tasawuf, zuhud dijadikan maqam dalam upaya melatih diri dan mensucikan hati untuk melepaskan ikatan hati dengan dunia. Maka di dalam tasawuf zuhud diberi pengertian dan diamalkan secara bertingkat. Pada dasarnya zuhud dibedakan pada tingkat awal (orang awam) dan zuhud dalam ajaran sufi. Misalnya Abu Sulaiman al-Darani dalam bukunya Simuh mengatakan "tasawuf adalah suatu ilmu dari ilmu-ilmu tentang zuhud. Maka tidak pantas mengenakan kain *Suff* dengan uang tiga dirham ditangannya tetapi di dalam hatinya menginginkan lima dirham" (Simuh, 1996). Mengenai pengertian zuhud dalam pandangan

pakar tasawuf ini terdapat berbagai pemahaman yang berebeda. Sulaiman al-Darani mengatakan bahwa “zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang melalaikan hati dari Allah”. Menurut al- Junaidi dalam bukunya Amin Syukur zuhud ialah mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari pencarian masalah dunia (A. Syukur, 1997).

Pandangan Abu al-Wafa al-Taftazani dalam bukunya bukunya Zainul Bahri, bahwa zuhud bukanlah terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi. Mereka tetap bekerja dan berusaha. Namun kehidupan duniawi tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Allah (Bahri, 2005).

Kaum sufi memandang zuhud sebagai sikap yang tidak dikuasai dunia, bukan memusuhi dunia. Salah satu tokoh lain yaitu al-Qushayrî Abd Al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi ia menulis sebuah risalah tentang tasawuf yang diberi nama *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Al-Qusyairi mengidentifikasikan bahwa seorang zahid adalah orang yang selalu mengajarkan kebijaksanaan, selalu menjaga perkataannya, dan tingkah lakunya menggambarkan bahwa seorang zahid orang yang mempunyai akhlak yang mulia, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep zuhud yang dibahas oleh al-Qusyairi adalah konsep zuhud dalam tataran akhlak (Moh, 2011).

Salah satu tokoh tasawuf modern yang banyak dikenal adalah Amin Syukur, menjelaskan mengenai zuhud pengertian zuhud dapat dibagi menjadi dua, sebagai maqam dan akhlaq. Sebagai maqam, zuhud berarti hilangnya kehendak, kecuali berkehendak untuk bertemu dengan Tuhan. Dunia dianggap penghalang (hijab) bertemunya seseorang dengan Tuhan dan karena itu ia dianggap sesuatu yang berlawanan arah (dikotomi) dengan-Nya. Sebagai akhlaq, zuhud dapat diwujudkan dalam kehidupan yang sederhana, wajar, integratif, inklusif dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia ini, sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya (Syukur, 2004).

Demikianlah berbagai macam pandangan dan pengertian zuhud menurut para pakar tasawuf. Jadi jelas hidup zuhud bukan berarti hidup miskin atau enggan bekerja atau tidak berkepentingan dengan kehidupan sewajarnya, sehingga memilih hidup melarat. Hidup zuhud harus dipahami secara benar dan mendalam. Sehingga zuhud tidak melemahkan etos kerja sebagai kewajiban. Seorang zahid boleh saja kaya raya asalkan hatinya tidak terlena dan tejerat oleh kemewahan dunia. Lebih tegasnya seorang zahid baik itu dalam keadaan kaya atau dalam keadaan miskin, hatinya tetap terpaut kepada Allah, kekayaan ataupun kemiskinan tidak menjadi halangan untuk tetap taat dan mengabdikan kepada Allah.

Berangkat dari teori pemahaman zuhud tersebut, penelitian ini menggunakan teori zuhud dalam pemahamannya Amin Syukur. Dalam

tasawuf secara umum dibagi menjadi tiga yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Tasawuf amali yaitu tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini tasawuf amali sering dikonotasikan dengan thariqat. Sedangkan tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengagasnya (Syukur, 2012).

Dari ketiganya fokus kajian Amin Syukur adalah tasawuf akhlaki. Menurutnya tasawuf akhlaki merupakan ajaran mengenai moral atau akhlak yang hendaknya diterapkan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Tasawuf akhlaki juga merupakan ajaran etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membentuk manusia berperilaku baik terhadap diri sendiri, Tuhan, sesama dan alam bisa dijadikan alternatif bagi kerusakan moral yang melanda dunia modern sekarang.

Zuhud secara terminologis menurut Amin Syukur, tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridaan Allah SWT, bukan tujuan hidup

dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat mazmumah (tercela). Jadi zuhud, diartikan sebagai sikap mental untuk menjauhkan diri dari kehidupan di dunia untuk mencapai akhirat, dengan menyeimbangkan antara aspek-aspek lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan rohaniah (Syukur, 2004).

Pemahaman zuhud dalam tataran akhlak diatas seperti halnya yang diajarkan Sang Guru Sejati terhadap siswanya dalam Pangestu, untuk mencapai tujuan hidup yang sejati melalui lima sikap hidup untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut Panca Sila. Kelimanya terdiri dari *Rila, Narima, Temen, Watak/Sabar, dan Budi Luhur*. Tanda-tanda zuhud adalah tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan, kehinaan, pujian, celaan kerana adanya dominasi kedekatan kepada Allah Swt. Tanda-tanda zuhud ini merupakan tanda-tanda yang tidak terlalu menginginkan kemuliaan di dunia ini akan tetapi mendorong manusia agar tidak tertipu oleh keadaan dunia ini yang penuh tipuan.

## **2. Modernitas**

Perkembangan dunia yang begitu pesat, teknologi yang kian canggih menjadikan dunia ini semakin sempit. Saling tumpang tindih budaya antar bangsa, sikap dan pandangan hidup umat manusia mengalami pergeseran dari sikap hidup yang agamis, cenderung

menjadi sikap dan pandangan yang materialistik, egois dan kurang memperhatikan orang lain (Saifulloh, 2008).

Kata modern dan beberapa kata serupanya memiliki beberapa arti seperti *moderate* yang berarti orang moderat atau tidak ekstrim, moderator berarti penengah, *modernistic* berarti model baru, *modernity* berarti kemodernan, dan *modernize* yang berarti memodernkan. Modern juga bisa berarti kekinian, disini dan sekarang ini. Oleh karena itu, kata modern ini sangat tergantung pada konteks kata itu digunakan. Jika disebut zaman modern, maka hal itu berarti menunjukkan periode sejarah tertentu dari perjalanan manusia. Kemudian zaman sebelumnya lazim disebut sebagai zaman pra-modern atau tradisional (Anas, 2012).

Modernitas biasanya terkait perubahan-perubahan dalam masyarakat seperti nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Modernisasi pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan yang memiliki nilai ganda baik dan buruk. Pembaharuannya mencakup bidang-bidang yang sangat banyak, tergantung dari bidang mana yang akan diutamakan oleh penguasa. Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi itu akan berjalan dengan cepat (Anas, 2012).

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an didefinisikan dalam tiga cara yaitu historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *Westernisasi* atau *Amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern (Rosana, 2011).

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anas, 2012; Rosana, 2011).

Modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner atau membangun perubahan cepat dari tradisi ke moderen. Selain itu modernisasi juga berwatak kompleks melalui banyak cara dan disiplin ilmu, sistematis, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi semua gerakan manusia, melalui proses yang bertahap untuk menuju suatu homogenisasi (*convergency*) yang bersifat

progresif. Modernisasi merupakan perubahan sosial yang terarah didasarkan pada perencanaan yang biasa dinamakan *sosial planning*. Modernisasi cakupannya sangat luas selain menimbulkan perubahan sosial kearah positif dan negatif modernisasi juga menimbulkan perubahan dalam bidang nilai, sikap dan kepribadian. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang biasanya terjadi bersamaan dengan usaha modernisasi.

Modernisasi tentu menyangkut tanggapan dan sikap dari individu yang terlibat dalam perubahan itu sendiri, ada yang menerima dan ada pula yang menolak. Beberapa faktor yang mendorong adanya perubahan yaitu; kontak dengan kebudayaan lain (faktor eksternal), sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, penduduk yang heterogen dan beorientasi ke masa depan. Disamping itu terdapat faktor yang menghalangi perubahan yaitu kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, lambatnya perkembangan khasanah keilmuan, sikap masyarakat yang masih tradisional atau adat kebiasaan serta rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan (Rosana, 2011).

Jadi, secara sederhana modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, dapat pula diartikan proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru

yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Istilah modern menurut Nasr menunjuk pada pandangan dan cara hidup masyarakat di Barat. Barat, dimaksudkan sebagai kualitas kehidupan yang rasionalistik, kapitalistik, sekularistik, dan cenderung melepaskan pandangan keagamaan (Anas, 2012; Haryati, 2011). Manusia modern banyak mengalami kehampaan spiritual, kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan. Krisis eksistensial yang dialami manusia modern sehingga manusia kehilangan dimensi terhadap lingkungan sosial masyarakatnya ataupun dimensi transcendental.

Berbagai krisis yang melanda manusia modern berawal dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan. Nasr menawarkan jalan untuk kembali pada pesan dasar Islam yaitu seruan kepada manusia untuk menyadari siapakah manusia sebenarnya dan untuk menyadari percikan api keabadian yang terdapat di dalam dirinya sendiri (fitrah). Sayyed Hossein Nasr menyebutkan tradisi dalam sufisme memberikan alternatif dalam menjawab nilai-nilai universal agama dengan penekanan pada apresiasi ajaran-ajaran masa lalu yang berakumulasi pada masa kini.

### **3. Problem Modernitas**

#### **a. Pengertian Problem Modernitas**

Modernitas melahirkan banyak kemajuan sekaligus problem bagi masyarakat modern, termasuk problem psikologis. Masyarakat modern mempunyai beberapa ciri yang membedakan dengan masyarakat tradisional diantaranya bersifat rasional, berpikir progresif, lebih menghargai waktu, inklusif dan objektif. Ciri lain adalah adanya ikatan hubungan yang berdasarkan kepentingan pribadi, berorientasi pada perubahan, cenderung lebih memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih terspesialisasi dalam profesi, keilmuan dan sebagainya (Imron, 2018).

Adanya bentuk perubahan masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengkasifikasikan menjadi tiga masyarakat modern, yaitu masyarakat pertanian, industri dan informasi yang didalamnya mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak negatif kemajuan teknologi dan informasi dipengaruhi berbagai faktor salah satunya yang memicu timbulnya dampak negatif adalah sikap hidup yang materialistik, hedonis, dan hasrat menguasai semua aspek kehidupan secara berlebihan. Sikap hidup yang demikian merupakan wujud dari kurang sehatnya mental. Gejala umum mental yang kurang sehat dapat dilihat dari beberapa segi yaitu perasaan (gelisah, merasa terganggu, rasa takut yang tidak masuk akal, iri, sombong), kesehatan (gangguan jasmani karena jiwa

tidak tenteram atau psikosomatik). Salah satu derita manusia modern adalah manusia yang sudah kehilangan makna. Sering merasa resah tiap kali harus mengambil keputusan dan tidak mengetahui yang sebenarnya ia inginkan. Dalam pandangan sosiolog gejala ini disebut sebagai gejala keterasingan, faktornya:

- 1) Perubahan sosial yang berlangsung cepat;
- 2) Hubungan dengan sesama manusia sudah renggang;
- 3) Lembaga tradisional sudah menjadi lembaga rasional;
- 4) Masyarakat yang homogen menjadi masyarakat heterogen;
- 5) Terjadinya mobilitas sosial (Imron, 2018).

Pada dasarnya manusia modern harus dapat bersikap lebih bijak dan arif dengan memanfaatkan kemajuan dari modernitas yang ada, mampu berfikir logis dan menggunakan berbagai kemajuan teknologi di segala bidang untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan sosialnya.

#### b. Problem Psikis Akibat Modernitas

Ketika manusia sudah tidak mengetahui makna atas dirinya sendiri dan mulai kehilangan arah, maka manusia modern mulai melakukan sesuatu yang bukan karena ingin melakukannya tetapi karena merasa orang lain menginginkan agar seseorang itu melakukannya, dengan demikian modernitas dijadikan sebuah paham bahwa mengikuti gaya modern adalah tuntutan yang harus

dilakukan meskipun ia tidak sadar betul dengan apa yang dilakukannya atau lupa akan kehendaknya sendiri.

Menurut Teuku Jacob, menyatakan bahwa problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat modern tidak terlepas dari dampak negatif dari ilmu pengetahuan dan teknologi minus Tuhan. Menurutnya, pada satu sisi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dengan hasil-hasilnya telah berpengaruh pada perubahan kebudayaan dunia, sedikit demi sedikit dan pada hal-hal tertentu ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu menggantikan peran takhayul dan agama. Bahkan dalam kelompok tertentu ada yang menganggap bahwa agama menjadi penghambat dari laju pencapaian kesejahteraan dan hanya mampu menimbulkan konflik-konflik (Al-Kumay, 2005).

Kuntowijoyo menambahkan bahwa dewasa ini manusia menghadapi berbagai persoalan yang harus mendapatkan solusi pemecahan segera. Penyebab problema dalam kehidupan manusia berasal dari perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Dalam hal fisik, manusia telah mampu mengorganisir persoalan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju bagi dirinya. Namun dalam lain hal, mereka tidak mampu mengimbangi keberhasilan tersebut, justru mereka menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaannya itu. Sehingga manusia yang semula merdeka dan menjadi pusat dari segala sesuatu harus kalah derajatnya dengan mesin

sebagai hasil teknologi modern. Karena proses inilah maka pandangan terhadap manusia menjadi tereduksi. Nilai manusia telah terdegradasi oleh kehadiran mesin sebagai tenaga kerja dari proses produksi (Al-Kumay, 2005).

Manusia modern idealnya adalah manusia yang berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia modern yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptanya, sehingga melahirkan berbagai macam problema dalam kehidupannya (Al-Kumay, 2005).

Era modern membawa banyak kemudahan tata perekonomian disusun secara kapitalistik, kehidupan manusia ditandai dengan sikap materialistik-skuleristik yang tidak memperdulikan dan memperhatikan kehidupan bahin dan keakhiratan. Keputusan tindakan manusia bersifat pragmatik dengan nilai ekonomi sebagai tolak ukurnya. Tetapi di sisi lain terjadi krisis kemanusiaan di bidang norma moral, penyakit jiwa, kehilangan orientasi yang bermakna, kerusakan lingkungan yang makin parah, haus kekuasaan serta keserakahan. Modernisme telah mengubah individualitas menjadi individualism ekstrim yang mengabaikan solidaritas sekaligus bersikap materialisme dan hedonisme yang mengajarkan kepada

hedonisme bahwa materi dan kesenangan duniawi bukan saja sebagai kodrat tetapi adalah tujuan hidup manusia (Thohir, 2013).

Dampak dari problem modernitas begitu berat dan beragam, setiap manusia pasti mampu menghadapi berbagai problematika kehidupan dengan memberikan asupan nutrisi secara seimbang baik pada kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani atau spiritualnya. Tasawuf sebagai salah satu ajaran Islam tentang nilai spiritualitas perlu mendapatkan perhatian penuh dalam upaya menghilangkan kegersangan hidup, dan dalam upaya mendidik generasi bangsa keluar dari berbagai problem dalam kehidupan serba modern ini. Dengan kata lain nilai-nilai tasawuf dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam problematika modernitas. Karena problem-problem modernitas bersumber dari terabaikannya aspek spiritual.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata tanpa memperhatikan unsur-unsur lain dalam kehidupan tidak akan membahagiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Tidak adanya perhatian dan kosongnya spiritualitas manusia modern berarti mengingkari hakikat manusia itu sendiri dan tentu saja menggoncangkan jiwa manusia itu sendiri. Inti penderitaan Barat datang dari fakta bahwa kehidupannya telah dilalap oleh modernitas di mana Tuhan telah mati, konflik antar budaya dan modernitas telah membawa alienasi tersendiri.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), disebut penelitian kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang diambil dan diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah atau lain sebagainya (Harahap, 2014).

#### **B. Sumber Data**

Dalam kajian kepustakaan data yang diambil atau dikumpulkan kemudian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

Data primer yaitu data-data yang biasa diperoleh dari tangan pertama atau data-data yang pernah ditulis oleh tokoh. Data primer langsung diambil dari karya yang ditulis oleh R Soenarto yaitu Kitab Sasangka Djati (Pangestu, 1966). Yang berisikan wejangan dari Sang Guru Sejati kemudian dibukukan dan dicetak kembali oleh pamong pusat organisasi Pangestu agar mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat terutama siswa Pangestu.

Data sekunder adalah data-data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini baik berupa buku, jurnal, majalah, koran, buletin atau juga situs internet yang masih mempunyai keterkaitan dengan penelitian beberapa diantaranya buku Zuhud di Abad Modern, Sufi Healing Terapi dengan

Metode Tasawuf Tasawuf Modern, Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern (Syukur, 1997, 2003; Syukur, 2012) & Falsafah Modern karya Hamka atau literatur tasawuf lainnya (Hamka, 2015). Buku-buku proyek penerbitan dan perpustakaan Pangestu seperti Arsip Sarjana Budi Santosa, Ulasan Kang Kelana, Sabda Khusus, Bawa Raos ing Salebetin Raos, dan Ular-ularipun Juru Mengeti. Selain itu juga buku-buku yang berkaitan dengan zuhud ataupun aliran kepercayaan Pangestu.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah awal yang diambil dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data primer terkait dengan penelitian, yaitu tentang konsep zuhud serta terkait dengan ajaran aliran Pangestu. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2020). Dengan menelaah dokumen-dokumen tertulis baik primer maupun sekunder melalui dokumentasi ini peneliti dapat menelaah dan mengkaji konsep zuhud yang ada dalam ajaran Pangestu.

### **D. Metode Analisis Data**

Peneliti menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskripsi, *verstehen* dan hermeneutik.

#### **1. Metode Deskripsi dan *Verstehen***

Metode Deskriptif penelitian bertujuan mengidentifikasi temuan berdasarkan fakta dan informasi (Prasetyo & Sutopo, 2018). Peneliti menguraikan secara teratur konsepsi pemikiran aliran Pangestu termasuk di dalamnya gambaran yang jelas dan teratur tentang teks atau naskah yang diteliti, metode ini juga yang digunakan untuk memahami makna yang sudah ditemukan dalam penelitian.

Metode *verstehen* (memahami) biasa digunakan dalam memasuki dunia sosial-historis atau cara kerja ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan, *verstehen* memusatkan diri pada “sisi dalam” obyek penelitian, dalam hal ini yaitu dunia mental atau penghayatan, maka sesuai untuk masyarakat dan kebudayaan. Peneliti ikut berpartisipasi di dalam interaksi dan komunikasi sosial dengan hal-hal yang ditelitinya. Dalam memahami teks (makna), artinya perilaku, tindakan, norma, institusi dan artefak dalam dunia sosial-historis dapat dilihat sebagai jalinan makna-makna sebagaimana terdapat dalam teks (Hardiman, 2015).

*Verstehen* adalah metode yang dipakai untuk memahami bangunan pemikiran, dokumen dan hal-hal lain yang berkaitan secara mendalam melalui pendekatan obyek yaitu manusia dan kebudayaannya memberikan kerangka bangunan pemikiran agar dapat dipahami secara komprehensif.

## 2. Metode Hermeneutik

Secara etimologis kata hermeuneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dapat diartikan sebagai penafsiran

atau interpretasi. Istilah Yunani tersebut merujuk pada tokoh mitologis bernama Hermes, dikenal juga sebagai Dewa Penafsir. Hermes mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia (Sumaryono, 1999).

Hermeneutik adalah seni praktis, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua itu karena ia merupakan seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu teks itu tidak jelas. Sebagai seni menafsirkan, hermeneutik mengharuskan tiga komponen, yakni teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut (Muchtar, 2016). Maka dari istilah tersebut seseorang dimaksudkan harus mempunyai kemampuan untuk membahasakan, menerangkan dan menerjemahkan secara tepat pesan-pesan yang terkandung. Dengan demikian yang hendak ingin dijelaskan hermeneutik adalah bagaimana menyelami isi, menangkap arti, menginterpretasikan dan menjelaskan teks secara spesifik.

Hermeneutik menurut Schleiermacher adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma. Menurut Schleiermacher terdapat dua tugas hermeneutik yang hakikatnya identik satu sama lain yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan

syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi dari penulis (Sumaryono, 1999). Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara, seseorang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas suatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap interpretasinya. Kompensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang menentukan keberhasilan dalam bidang seni interpretasi. Tidak ada hukum yang mengatur bagaimana memenuhi kedua syarat tersebut (Alhana, 2014).

Sebagaimana Schleiermacher menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni interpretasi yaitu rekonstruksi historis, subjektif dan objektif terhadap suatu pernyataan. Dengan itu dimaksudkan membahas sebuah pernyataan secara keseluruhan dan membahas awal mula pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Schleiermacher sendiri menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks “sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri” dan “memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri” (Sumaryono, 1999).

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability*

(reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang pernah di peroleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2018).

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Paguyuban Ngesti Tunggal**

##### 1. Riwayat Hidup R. Soenarto Mertowardojo

Raden Soenarto Mertowardojo merupakan tokoh yang mendirikan Paguyuban Ngesti Tunggal yang di antara anggota Pangestu lebih akrab dengan panggilan Pakde Narto. Lahir pada Jum'at Pahing tanggal 10 Besar 1828 Tahun Jawa, yang bertepatan pada tanggal 21 April 1899 tahun Masehi, di Desa Simo, Kawedanaan Simo, Kabupaten Boyolali, Karesidenan Surakarta. Pakde Narto adalah putra keenam dari delapan bersaudara. Ayahnya R. Soemowardojo seorang juru tulis Kawedanaan dan memegang jabatan sebagai menteri penjual pada masa penjajahan Belanda hingga akhir hayatnya (Rahardjo, 1974).

Masa kecil Pakde Narto hidup di tengah keluarga yang susah. Peralnya, kedua orang tuanya harus menghidupi delapan anak dengan penghasilan yang terbilang kecil. Ayahnya hanya seorang juru tulis Kawedanaan dengan gaji minimum. Karena hanya sebagai pegawai yang gajinya rendah, akhirnya pada usia tujuh tahun Pakde Narto dititipkan pada seorang paman, yaitu adik ayahandanya yang bernama R. Djojosugito seorang agen polisi di Boyolali. Karena pada saat itu belum ada sekolah di Simo. Di sana Pakde Narto disekolahkan oleh pamannya di Sekolah Jawa (*Inlandse School*) (Rahardjo, 1974).

Sedari kecil beliau sudah berpindah-pindah sekolah dan sudah berkali-kali dititipkan kepada saudara-saudara ayahandanya. Bahkan tercatat hingga dua belas saudara yang pernah beliau ikuti, kadang bibi, paman, kakak ipar, sepupu, saudara jauh bahkan orang asing. Pakde Narto sering berpindah-pindah akibat perlakuan dari mereka yang kebanyakan memperlakukan pakde Narto sebagai pelayan dan pembantu rumah tangga.

Pengalaman sepahit itu tentu saja membekas pada diri Pakde Narto kecil yang masih berusia sembilan tahun, pergi kesekolah tanpa kendaraan menempuh jarak belasan kilo meter dan perut lapar. Sepulang sekolah masih harus membantu perekonomian keluarga yang diikutinya mulai dari menjadi makelar, berbelanja hingga memasak. Akan tetapi tekanan hidup yang sangat berat itu tidak menjadikan Pakde Narto menjadi seorang anak yang nakal ataupun mudah untuk putus asa. Justru sebab adanya cobaan hidup yang berat tersebut menjadikan Pakde Narto semakin mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rahardjo, 1974).

Setiap doa yang dipanjatkan oleh Pakde beberapa selalu terkabulkan, karna memang sedari kecil Pakde Narto mempunyai dasar kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu Pakde Narto selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran, kesabaran, kepatuhan, dan sebagainya. Dalam menghadapi segala kehidupan pun

Pakde Narto belajar untuk berperilaku selalu *nerima*. Berlaku sederhana dengan penuh rasa syukur.

Memasuki masa dewasanya Pakde Narto mendapat pekerjaan sebagai juru tulis pembantu di Kantor *Landgerecht* (Pengadilan Negri) yang sebelumnya Pakde Narto turut bekerja bersama Kanda Judosubroto tetapi masih sebagai pegawai magang. Kemudian pada tanggal 6 Februari 1921 atas permintaan orangtuanya Pakde Narto berjodoh dengan Rr. Soemini sebab rasa patuh Pakde Narto terhadap orang tuanya maka mau tidak mau Pakde Narto harus menerima permintaan orang tuanya tersebut. Dari pernikahan tersebut Pakde dan Budhe Narto dikaruniai empat orang anak, satu putra dan tiga putri. Tetapi dua diantaranya meninggal, sehingga tinggal dua orang putri yaitu Soeminah dan Soeharti. Kemudian mereka di karuniai tujuh belas orang cucu. Hingga pada akhirnya Pakde Narto tutup usia pada hari senin, tanggal 16 April 1965 di makamkan di Bonoloyo, Solo (Kolis, 2016; Rahardjo, 1974).

Dengan berbagai pengalaman hidup Pakde Narto semasa kecil hingga masa dewasanya Pakde Narto selalu menjadi seorang yang baik dan teguh pada pendiriannya. Selalu berjalan pada jalan yang benar dan membela yang benar. Sehingga semasa hidup Pakde Narto selalu di sayangi dan di cintai oleh siswa-siswa Pangestu sebab kasih sayang beliau memberikan pepadang kepada setiap siswa yang bersungguh-sungguh ingin mencari segala sesuatu yang benar. Hingga banyak sekali siswa

yang merasa beruntung dapat bertemu dan dibimbing oleh Pakde Narto yang berujung pada mendapatkan ketentraman hidup.

## 2. Sejarah Lahirnya Pangestu

Pakde Narto, salah satu umat yang terpilih menjadi sarana turunnya sabda Ilahi. Sabda yang tidak turun begitu saja tetapi diperoleh setelah Pakde Narto berupaya keras melalui masa pencarian yang panjang dengan disertai berbagai pengalaman spiritual, sejak usianya tujuh tahun. Seiring bertambahnya usia, kepercayaan Pakde Narto kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin kuat hanya saja saat itu pertanyaan Pakde Narto belum tahu di manakah Tuhan itu berada. Juga bagaimana caranya untuk dapat mendekat dan memohon tuntunan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perasaan tersebut semakin menggebu-gebu dalam hati sanubari Pakde Narto.

Saat kecil Pakde Narto belajar mengaji pada seorang naib, tetapi hanya diminta untuk menghafalkan ayat-ayat tanpa diberi tahu makna ataupun penjelasan mengenai artinya. Ketika Pakde Narto dewasa, dengan perasaan terbatas mengenai pengetahuan keagamaan yang dimiliki, Pakde Narto berguru pada orang yang dianggap dapat memberi petunjuk mengenai ilmu sejati diberbagai tempat. Bukannya mendapatkan petunjuk malah Pakde Narto tidak mendapatkan hasil apapun, dan merasa tidak sejalan. Ajaran guru-gurunya sangat rumit, selain menggunakan bahasa yang sulit dipahami juga ada berbagai

macam kegiatan seperti, semedi dan *kungkum* di bengawan Solo. Ternyata Pakde Narto selama ini diajarkan ilmu klenik (Kolis, 2016).

Saat Pakde Narto merasa belum waktunya untuk mengetahui ilmu yang sejati, Pakde Narto mulai merenung dalam perjalanan pencarian kebenaran. Pada hari Ahad Pon, tanggal 6 Syawal, tahun Je 1862, bertepatan tanggal 14 Februari 1932 masehi, kira-kira pukul setengah enam sore. Ketika Pakde Narto sedang duduk seorang diri di serambi rumahnya di Solo, kemudian mulai menyadari bahwa proses yang benar hanyalah memohon tuntunan dan hidayah Allah yang Maha Murah, Maha Asih, dan Maha Adil. Beliau yakin diberi petunjuk asal memohon dengan sungguh- sungguh. Pertanyaan lain yang selalu bergema dalam hatinya adalah “*Apakah ilmu sejati itu menerangkan tentang akhir hidup, yaitu hidup sesudah mati? Apakah arti Sorga dan Neraka? Jika betul-betul ada, di manakah tempatnya?*” (Kolis, 2016; Rahardjo, 1974). Dalam keheningan shalat daim dan khusyuk beliau mendapat jawaban atas pertanyaan yang selalu bergema di hati. Jawaban diterima dalam hati sanubari berupa sabda:

*“Wruhanira! Kang diarani ilmu sejati iku, pituduh kang nyata, yaiku pituduh kang nuduhake dalan bener, dalan kang anjog ing sangkan paraning urip.”*

Artinya: "Ketahuilah, yang dinamakan Ilmu Sejati ialah petunjuk yang nyata, yaitu petunjuk yang menunjukkan jalan benar, jalan yang sampai pada asal dan tujuan hidup.

Saat itu Pakde Narto tertegun dan muncul rasa takut sembari berfikir siapakah gerangan yang telah bersabda sehingga membuat

dirinya tersadar dan hatinya dirasa mulai dingin. Hingga munculah sabda yang kedua, yang isinya “akulah sang sukma sejati , yang menghidupi alam semesta, bertakhta disemua sifat hidup. Aku Utusan Tuhan yang abadi, yang menjadi Pemimpin, Penuntun, Guru yang sejati ialah Guru Dunia. Aku datang untuk melimpahkan *sih* anugerah Tuhan kepadamu berupa *pepadang* dan tuntunan. Terimalah dengan menengadah ke atas, menengadah yang berarti tunduk, sujud di hadapan-Ku. Ketahuilah siswa-Ku, bahwa semua sifat hidup itu berasal dari Suksma Kawekas, Tuhan semesta alam, letak sembahan yang sejati ialah Sumber Hidup, yang akan kembali kepada-Nya. Sejatinya hidup itu Satu, yang abadi keadaannya dan meliputi alam seisinya" (Pangestu, 1988).

Turunnya sabda bagai anak panah yang langsung menembus hati Pakde Narto, rasanya seperti disinari rembulan yang amat terang benderang. Suatu perasaan yang sebelumnya belum pernah dirasakan Pakde Narto. Rasa tenang, tentram, dan bahagia yang kemudian berganti menjadi rasa haru hingga Pakde menangis dalam keadaan penuh syukur kehadiran Sang Illahi. Memohon supaya dihapuskan segala dosa dunia sehingga menerima kekuatan untuk dapat menerima *Sih* Anugrah dan Keadilan Tuhan. Kemudian Pakde Narto mulai meneruskan *panembah* beliau dan hanyut dalam alam *heneng-hening* (alam luyut) dan terdengarlah sabda Sang Guru Sejati yang ke tiga (Kolis, 2016; Rahardjo, 1974).

“Mengertilah Engkau Siswa-Ku!, bahwa yang memegang Ukuran dan Timbangan itu adalah Aku, karena itu: janganlah

berkecil hati apabila ada yang tidak percaya kepadamu, janganlah sakit hati jika ada yang menertawakan dan meremehkanmu, janganlah was-was dan cemas jika ada yang memfitnah dirimu.

Aku melindungi dan menuntun sampai ke kesejahteraan pada semua umat yang berjalan di jalan rahayu yang bernaung di bawah lindungan pengadilan-Ku. Aku tidak akan sampai hati pada mereka yang mewakili karya-Ku.

Pepadang ialah sabda wejangan-Ku sebarluaskan lah dan berikan kepada siapa saja, laki-laki, perempuan, anak muda, orang tua yang membutuhkan pepadang tuntunan-Ku dengan tidak membeda-bedakan derajat dan pangkat. Tetapi ingatlah jangan disertai paksaan dan pamrih apapun.

Kewajiban yang luhur dan suci tersebut, laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran dan dan pengorbanan. Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarluaskan pelajaran-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang kuterangkan tadi, akan menerima sih anugrah Tuhan.

Siswa-Ku! Tunggulah sementara waktu, engkau Kuberi penvatu yang akan Kutunjuk untuk mencatat semua sabda-Ku. Yaitu: Hardjoprakoso dan Soemodiharjo. Calon siswa tersebut juga Ku utus untuk menyebarluaskan pepadang sabda Tuhan yang Ku bawa.

Ingatlah jangan berkecil hati dan was-was. Engkau bertiga akan memikul karya yang Agung, kelak banyak yang aka membantumu. Sinar ajaran-Ku akan memancar memenuhi dunia. Sekian dulu wejangan-Ku” (Paguyuban Ngesti Tunggal, 1966)

Turunnya sabda yang ketiga tersebut diterima oleh Pakde Narto dengan rasa bersyukur dan gembira. Pada awalnya, Pakde Narto belum kenal dengan kedua nama yang ditunjuk oleh Sang Guru Sejati dalam sabdanya yang ketiga tersebut. Namun Pakde Narto sempat mengetahui bahwasanya R. Tumenggung Hardjoprakoso adalah seorang bupati anom. Kemudian, tanpa diduga-duga tanggal 19 (20 Mei 1932) datanglah Raden

Tumenggung disertai Raden Ng. Hardjowirogo ke rumah Pakde Narto di Widuran dan peretmuan itu merupakan perkenalan pertamanya dengan Pakde Narto. Pada kesempatan itu Pakde Narto menyampaikan sabda-sabda Sang Guru Sejati yang antara lain menunjuk Pak Menggung Hardjoprakoso, yang ternyata berita itu disambut dengan gembira oleh Pak Menggung.

Setelah mendengar segala sesuatu dari Pakde Narto, maka dengan penuh keyakinan Pak Menggung Hardjoprakoso dapat mengatakan bahwa Soemodiharjo yang dimaksud Sang Guru Sejati adalah Soemodiharjo yang dikenal baik yang sama-sama bergerak aktif dalam suatu perkumpulan. Maka, pada tanggal 27 Mei 1932 pada malam hari Pak Hardjoprakoso dan Soemodihardjo berkunjung ke rumah Pakde Narto di Widuran dan mereka bertiga berkumpul untuk pertama kalinya. Seperti sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa malam itu juga kedua orang siswa menerima Wahyu Illahi dengan perantara Sang Guru Sejati, selanjutnya menerima wejangan-wejangan yang di sabdakan berturut-turut hingga beberapa bulan. Sabda-sabda yang turun dicatat oleh kedua siswa tersebut dan di himpun dalam satu pustaka suci Sasangka Jati (Rahardjo, 1974).

Pangestu resmi berdiri pada hari Minggu, tanggal 20 Mei 1949 yang pada waktu itu Kota Solo masih diduduki tentara Belanda. Serta dalam keadaan genting-gentingnya, adanya larangan berkelompok dan berkumpul lebih dari lima orang diperketat. Saat itu Pakde didatangi siswanya berjumlah tujuh orang pukul setengah lima sore Pakde Narto

mengajak siswanya untuk bersama melakukan panembah yang saat itu juga tak terduga Sang Guru Sejati bersabda melalui lisan Pakde Narto. Sabda dicatat oleh siswa Pakde Narto, Pak Gunawan yang dibantu oleh Pak Suharto. Setelah itu kemudian para siswa mulai berunding dan membentuk pengurus sementara, Pakde Narto sebagai perantara yang sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati berunding terkait nama yang akan mereka berikan kepada kumpulan tersebut.

Usulan pertama pak Gunawan adalah Traju Tresno yang kemudian banyak usulan tetapi belum ada satupun yang berkenan di hati Pakde Narto. Akhirnya pakde Narto memohon *pepadang* Sang Guru Sejati, yang benar adanya diberikan petunjuk agar perkumpulan tersebut diberi nama “Paguyuban Ngesti Tunggal. Kemudian nama tersebut diterima oleh para siswa dengan rasa gembira dan penuh syukur. Nama itu pun disingkat menjadi Pangestu yang artinya berkah (Rahardjo, 1974).

### 3. Organisasi Pangestu

#### a. Arti Nama

Arti nama Pangestu sesuai pada Anggaran Dasar pasal 1 ayat 2, yang dimaksud paguyuban adalah persatuan, *ngesti* adalah memohon, tunggal adalah tunggal atau satu. Kesimpulannya Paguyuban Ngesti Tunggal adalah persatuan untuk dapat bertunggal (Rahardjo, 1974). Dari segi terminologi atau istilah Paguyuban Ngesti Tunggal adalah pendidikan ilmu jiwa dan budi pekerti. Sebagaimana yang dikatakan Pakde Narto dalam wejangannya Pangestu tidak menyebarkan ilmu

kebatinan aneh-aneh atau yang biasa disebut ilmu klenik. Perintah dari Sang Guru Sejati pula berisikan pendidikan ilmu jiwa dan budi pekerti, bukan sebuah agama baru, dan tidak bertentangan dengan pelajaran agama yang nyata dari wahyu Ilahi, bahkan dapat dijadikan untuk memperdalam pelajaran agama.

Institusi Pangestu disusun secara berjenjang terdapat tiga tingkatan organisasi, yaitu tingkat pusat, cabang, dan ranting. Pengurus pusat berada di Jakarta, dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh koordinator daerah, adapun kongres Pangestu adalah forum tertinggi dalam struktur organisasi Pangestu. Kemudian anggotanya merupakan semua kalangan dapat masuk tanpa membedakan jenis kelamin, usia, agama dan bangsa, dengan syarat telah menerima serangkaian ceramah penerangan (Kolis, 2016). Pangestu bukan sebuah agama baru, pokok ajaran Pangestu dalam Sasangka Jati adalah menunjukkan jalan yang benar, yang akan mengantarkan pada kesejahteraan abadi di akhirat. Pangestu bukan sebuah agama ditegaskan dalam Tunggal Sabda:

"Manawa rawuh Ingsun iki ora karena nedya ngrusak utawa nyalini pranataning Pangeran kang wus ana, yaiku kang lumrahe sinebut agama, lan insung uga ora arsangedekake agama anyar".

Terhadap sabda tersebut mayoritas warga Pangestu menyetujui jika Pangestu bukanlah agama dengan alasan berikut:

- 1) Berpedoman pada Sabda Sasangka jati bab Paliwara "*Pada ngestokna angger-anggering praja lan pranatane*" dan Dasa

Sila, sila ke-3 "*Setia kepada Khalifatullah*". Sedangkan pemerintah Indonesia tidak mengakuinya sebagai agama.

- 2) Mengacu kepada buku Ulasan Kang Kelana dikatakan bahwa pelajaran dari Sang Suksma Sejati itu bukan agama, pelajaran Sang Suksma Sejati menganjurkan supaya tiap-tiap calon anggota memperdalam agamanya sendiri (Hardjoprakoso, 1977).

Jadi, Pangestu adalah persatuan yang dijiwai hidup guyub rukun dalam usaha berama, berikhtiar dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu dalam kehidupan bermasyarakat serta kembali bersatu atau tunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Visi Misi Pangestu

- 1) Visinya adalah terwujudnya kancha pendidikan dan pengolahan jiwa untuk membangun kepercayaan yang benar bagi para anggota Pangestu, serta semua umat yang percaya dan membutuhkan sehingga berwatak satria *Pinandita* berdasarkan ajaran Sang Sukma Sejati.

- 2) Misi Pangestu

Untuk mencapai visi Pangestu, maka ditetapkan misi sebagai berikut:

- a) Hidup bersatu dengan damai dan rukun bersama semua golongan, tidak membedakan jenis, bangsa, derajat, agama ataupun kepercayaan

- b) Berupaya bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan cara dan syarat-syarat menurut tuntunan Sang Guru Sejati.
  - c) Menyebarluaskan *pepadang*, yaitu wejangan-wejangan Sang Guru Sejati kepada siapapun yang bersungguh-sungguh dan tanpa paksaan atau pamrih apapun.
- c. Lambang dan Pedoman Dasar

Lambang dari Pangestu adalah sepasang bunga mawar merah dengan duri di tangkainya, dan kamboja putih dengan garis kuning emas pada tepi kelopaknya. Lambang sepasang bunga tersebut dengan latar belakang warna ungu dan dilingkari dengan garis lingkaran berwarna emas. Bunga mawar melambangkan tugas keluar, yaitu melaksanakan tugas hidup bermasyarakat, siapa yang bisa menebarkan nilai-nilai kebaikan akan harum sembak bagaikan bunga mawar yang harum baunya. Makna durinya adalah sebagaimana layaknya manusia biasa dalam perbuatannya selalu ada kekurangannya (Rahardjo, 1974).

Bunga kamboja, melambangkan tugas ke dalam, yaitu hendaknya umat manusia berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya sesuai dalam kitab-kitab suci. Latar belakang yang berwarna ungu melambangkan bangunnya jiwa dari kondisi tertidur atau pasif menjadi sadar jiwanya selalu ingat akan kewajiban.

Pedoman dasar Pangestu disebut Dasa Sila, sepuluh sila sebagai sikap hidup anggotanya baik lahir atau batin, yaitu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbakti kepada Utusan Tuhan, berbakti kepada Khalifatullah, berbakti kepada tanah air, berbakti kepada saudara tua, berbakti kepada guru, berbakti kepada pelajaran keutamaan, berbakti kepada sesama hidup dan yang terakhir menghormati semua agama (Kolis, 2016; Rahardjo, 1974).

d. Sumber Ajaran Pangestu

Sumber ajaran Pangestu berupa buku-buku yang berisi ajaran Pangestu terutama buku Sasangka Jati yang menurut kepercayaan orang Pangestu berasal dari sabda Sang Suksma Sejati yang diterima oleh R. Soenarto Mertowardjo, serta buku-buku lain yang ditulis oleh tokoh-tokoh dan para penganutnya yang juga dipakai sebagai sumber ajaran. Buku-buku tersebut antara lain Sabda Pratama, Sasangka Jati, Sabda Khusus, Taman Kamulyan Langgeng, Riwayat Hidup R. Soenarto, Bawa Raos Ing Salebeting Raos, Arsip Sarjana Budi Santosa, Ulasan Kang Kelana dan Olah Rasa (Rahardjo, 1974).

**B. Serat Sasangka Jati: Ajaran Pokok Sang Guru Sejati dalam Pangestu**

Semua ajaran pokok dalam Pangestu termuat dalam satu buku Sasangka Jati, buku ini merupakan ajaran Sang Guru Sejati, yaitu Suksma Sejati, pesan-pesan Guru Sejati dalam serat tersebut oleh warga Pangestu dinyatakan sebagai ajaran kejiwaan, menjadi pedoman bagi kemurnian jiwa dan

ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Isi dalam Sasangka Jati terdiri dari tujuh ajaran pokok, yaitu: *Hasta Sila*, *Paliwara*, *Gumelaring Dumadi*, *Tunggal Sabda*, *Jalan Rahayu*, *Sangkan Paran*, dan *Panembah*. Tiga ajaran diantaranya yaitu *Hasta Sila* (yang terdiri dari *Tri Sila* dan *Panca Sila*), *Paliwara*, dan *Jalan Rahayu* merupakan ajaran pokok Paguyuban Ngesti Tunggal (Kolis, 2016, 2018). Adapun penjelasan terkait ketujuh ajaran tersebut sebagai berikut:

#### 1. Hasta Sila

Pokok-pokok ajaran Sang Guru Sejati menitik beratkan pada pendidikan dan pengolahan jiwa, yang memberikan tuntutan bagi umat manusia dalam bersikap dan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, serta alam (Pangestu, 1966). Bagian *Hasta Sila* ini menerangkan tentang *panembah* (sembahyang) batin delapan perkara, kedelapan sila tersebut terdiri dari:

##### a. Tri Sila

Tri Sila, yaitu sembahyang hati (rasa) dan cipta (angan-angan) kepada Tripurusa. Dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, setiap manusia sebagai hamba berkewajiban untuk bersikap batin, yaitu *eling* (sadar), *pratjaja* (percaya) dan *mituhu* (taat). Ketiga sikap batin ini disebut Tri Sila dengan penjelasan:

Sadar artinya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun Tuhan Yang Maha Esa disebut Tripurusa. Artinya keadaan satu bersifat tiga, yaitu Suksma Kawekas (Tuhan Sejati), Suksma Sejati

(Guru Sejati atau utusan Tuhan yang abadi) dan Roh Suci (jiwa-jiwa manusia yang sejati). *Pracaya* (Percaya) berarti bahwa umat harus mengakui akan kekuasaan Tuhan. Semua yang tercipta di dunia ini atas kehendak dan kekuasaan Tuhan, termasuk kita sebagai umat manusia. Oleh sebab itu, kita menyerahkan segala tuntunan hidup kita kepada tuhan Yang Maha Esa. Kemudian *mituhu* (taat), artinya melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya

b. Panca Sila

Dalam pelaksanaan ketiga sikap batin Tri Sila agar dapat berjalan dengan sempurna, manusia wajib mempunyai watak utama yang terdiri dari *rila* (rela), *narima* (menerima), *temen* (jujur), sabar dan budi luhur. Kelima watak utama ini disebut Panca Sila.

- 1) Rela artinya, bentuk keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan. Tidak cinta kepada semua benda yang bisa rusak, apalagi sampai bersedih hati dan mengeluh terhadap semua penderitaan (kesengsaraan, tuduhan, fitnah, kehilangan pangkat, kekayaan dan keluarga).
- 2) *Narima* artinya, menerima dengan ketentraman hati semua yang menjadi bagiannya, tidak iri terhadap bagian yang diterima oleh orang lain, tidak serakah. Tetapi bukan sikap orang yang malas atau enggan bekerja. Orang yang *narima* bisa dikatakan sebagai orang yang dapat bersyukur kepada Tuhan.

- 3) Jujur artinya, menepati janji atau ucapannya sendiri, baik yang sudah terucap atau masih dalam batin. Seseorang yang tidak menepati janjinya berarti mendustai batinnya sendiri. Bila janjinya telah terlahir dalam sebuah kata-kata tetapi tidak ditepati, berarti kebohongan telah di saksikan oleh orang lain. Orang yang jujur tidak akan berdusta.
- 4) Sabar artinya, berhati lapang, kuat menerima segala cobaan dan bukan orang yang mudah putus asa. Orang sabar berpandangan hidup luas dan merupakan tingkah laku yang terbaik yang harus dimiliki setiap orang.
- 5) Budi luhur artinya, jiwa manusia yang selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak serta sifat-sifat Tuhan Yang Maha Mulia, seperti kasih dan sayangnnya kepada sesama manusia, suci, adil dan tidak membeda-bedakan tingkat derajat dan semua dianggap sama sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tata karma dan tata susila. Budi luhur dapat dilaksanakan apabila keempat sifat rela, narima, jujur dan sabar telah dikuasi.

Tri Sila dan Panca Sila merupakan unsur yang ada pada bagian Hasta Sila dalam Serat Sasangka Jati merupakan ajaran penting dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua umat manusia sebagai hamba Tuhan untuk mencapai watak atau akhlak karimah. (Kolis, 2018; Pangestu, 1966; Rahardjo, 1974).

## 2. Paliwara (Larangan)

Serat paliwara berisi tentang larangan Tuhan kepada manusia. Menurut ajaran Pangestu seorang manusia dalam melaksanakan kesanggupan suci dalam panembahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, disamping harus memiliki sifat Tri Sila dan Panca Sila juga harus menjauhi larangan-larangan Tuhan yang disebut paliwara, isinya :

### a) Jangan menyembah selain kepada selain Allah

Semua kekuasaan di alam semesta ini pada hakikatnya bersumber pada kekuasaan Allah. Para hamba Allah jangan menyembah kepada yang bukan seharusnya disembah. Yang bukan seharusnya disembah adalah para Dewa (ciptaan Tuhan yang berasal dari api), Setan, berhala atau Jin. Menyembah selain kepada Allah, Tuhan Yang Maha Tunggal adalah dosa besar.

### b) Berhati-hati dalam hal syahwat

Sesungguhnya kewajiban yang sejati sebagai pria dan wanita adalah mengemban karsa Tuhan untuk menjadi lantaran turunnya Roh Suci dan meneruskan keturunan. Untuk meneruskan keturunan harus di lakukan dalam ikatan pernikahan. Oleh sebab itu, harus berhati-hati dalam mengemban karsa Tuhan tersebut, bukan sekedar mengejar kenikmatan atau kesenangan syahwat.

### c) Jangan makan atau menggunakan makanan yang dapat merusak jasmani

Memakan atau menggunakan makanan dari tumbuhan atau hasil bumi yang mengandung racun bisa menyebabkan rusaknya jiwa dan raga atau kesehatan. Seperti rokok, minuman beralkohol, narkoba atau kegemaran seperti judi dapat membuat lalai dalam melaksanakan kewajiban suci terhadap Tuhan.

d) Patuhi Undang-undang Negara dan Peraturannya

Khalifatullah atau pemuka negara adalah wakil Allah yang berkewajiban untuk mengatur segenap warga negara agar dapat hidup sejahtera dalam kebersamaan. Semua undang-undang dan peraturan negara senantiasa dibuat untuk kepentingan bersama maka kita wajib patuhi bersama.

e) Jangan Berselisih

Perilaku suka bertengkar sebenarnya adalah perilaku orang yang tidak mempunyai kepercayaan yang benar, seharusnya manusia senantiasa hidup bersama dalam kerukunan. Hindarkan semua perilaku yang menyebabkan pertengkaran atau merusak persatuan seperti iri hati, dengki, fitnah menganiaya ataupun membicarakan kejelekan orang lain.

3. Jalan Rahayu

Jalan Rahayu berarti jalan selamat, yaitu jalan utama untuk mencapai makna petunjuk dalam Hasta Sila. Dalam menaat ajaran Sang Guru Sejati para anggota Pangestu dituntut untuk senantiasa mengamalkan delapan macam panembah dalam kehidupan sehari-hari

untuk memudahkan atau sebagai tangga untuk tercapainya cita-cita luhur.

Adapun Jalan Rahayu tersebut:

a) *Paugeran* Tuhan kepada Hamba

*Paugeran* merupakan hukum perjanjian Tuhan kepada Hamba, yaitu memaknai dan meresapi *paugeran* Tuhan, sebagai landasan kepercayaan dan kebulatan tekad dalam melaksanakan kehidupannya di dunia.

b) *Panembah*

*Panembah* adalah wujud bakti hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melaksanakan *Panembah* para siswa diberi kebebasan untuk melakukannya sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

c) Budi Darma

Budi Darma adalah penjabaran kasih sayang kepada sesama hidup yang diwujudkan dengan memberikan kasih sayang, kebaikan atau pertolongan kepada sesama sesuai kemampuan yang menolong.

d) Mengekang Hawa Nafsu

Hawa nafsu cenderung mendorong pada arah perbuatan yang tidak baik, agar mampu melaksanakan ketiga kewajiban sebelumnya maka, manusia harus mengendalikan hawa nafsu agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dengan cara *tapa brata* (puasa).

e) Budi Luhur

Budi luhur adalah semua perilaku atau perbuatan mulia seperti kasih sayang kepada sesama makhluk, rela, narima, jujur, sabar dan adil. Sudah bertunggal dengan sifat Tuhan Yang Maha Luhur agar tercapai kedamaian hati, ketentraman dan kebahagiaan (Kolis, 2016).

4. Gumelaring Dumadi

Dalam bagian *gumelaring dumadi*, berisi uraian konsep Pangestu terhadap terciptanya alam semesta, tentang Tuhan, alam, manusia, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan. Dan bagaimana hubungan diantara semua itu. Alam semesta terdiri dari empat unsur yaitu suasana (udara), api, air dan tanah. Keempat unsur itu berasal dari Tuhan seperti asap yang keluar dari api pelita. Adanya manusia tercipta dari cahaya Tuhan atau Tripurusa, disertai empat unsur yaitu udara, api, air dan tanah. Kemudian diberikan peralatan jasmani yaitu panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengucap dan perasa) dan juga disertai empat macam nafsu (luwamah, amarah, sufiah dan mutmainah). Diberi pula angan-angan yang terdiri dari cipta nalar dan pengerti (Pangestu, n.d.).

Hewan besar ataupun kecil terjadi dari Roh suci dengan tiga unsur yaitu suasana (udara) api dan tanah. Sedangkan dewa atau jin tercipta dari satu unsur api, perbedaanya dengan manusia bagi jin dan setan tidak akan rusak seperti makhluk lainnya memiliki batas umur yang berlipat ganda tapi tidak memiliki jiwa yang abadi, sedangkan manusia walaupun

terkena rusak dan umurnya terbatas tetapi jiwanya abadi (Kolis, 2018; Pangestu, n.d.).

#### 5. Tunggal Sabda

Tunggal Sabda isinya adalah sabda Sang Guru Sejati kepada siswanya R. Soenarto yang berisi pelajaran untuk memberi petunjuk dan tuntunan kepada manusia yang percaya kepada Sang Guru Sejati. Isi petunjuk Tunggal Sabda adalah:

- a) Menunjukkan jalan yang benar menuju pada keselamatan dan ketentraman abadi,
- b) Menunjukkan jalan simpnagan yang arahnya ke kiri yaitu menuju alam kedewataan,
- c) Mengingatkan kepada umat yang masih ragu dan tipis imannya bahwa agama Islam dan Kristen itu benar dari Allah dan Kitab Suci Al Qur'an dan Injil adalah benar dari Allah, yang isinya sama-sama petunjuk dari Allah (Pangestu, 1988).

#### 6. Sangkan Paran ( Asal dan Tujuan Hidup)

Dalam *serat* Sangkan Paran, isinya adalah ajaran tentang hukum Tuhan yang abadi, dalam serat ini terbagi menjadi enam bagian, yaitu kembalinya jiwa kepada asal kemuliaan Tuhan, sebab-sebab yang membuat tidak bisa kembali kepada kemuliaan Tuhan, keterangan terkait pahala dan balasan Tuhan atas perbuatan baik, datangnya hukuman atau karma dan peleburan dosa, datangnya hukuman atas perbuatan tercela,

penjelasan terkait intisari Hasta Sila dan jalan kesempurnaan (Pangestu, n.d.).

## 7. Panembah

Isi dari *Serat Panembah* adalah petunjuk Suksma Sejati kepada para siswa yang masih kabur pengertiannya tentang cara sembahyang (*manembah*) dan tingkatannya yang terdapat dalam pelajaran Hasta Sila dan Jalan Rahayu. Panembah atau sembahyang menurut ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal terdiri dalam tiga tingkatan:

- a) Panembah jasmani, kepada roh suci tingkatan panembah jiwa yang masih muda,
- b) Panembah Roh Suci kepada Suksma Sejati yaitu tingkatan panembah jiwa yang sudah dewasa,
- c) Panembah Suksma Sejati kepada Suksma Kawekas, yaitu tingkatan panembah jiwa yang sudah luhur budinya, sudah suci, tunduk dan taat kepada tuntunan Suksma Sejati.

Terdapat empat tataran dalam panembah, yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah kalbu dan sembah rasa (Pangestu, 1966). Isi penting dari *Serat Sasangka Jati* adalah membangun manusia berpribadi Hasta Sila. Bahwa manusia wajib senantiasa sadar, percaya, taat (*eling percaya, mituhu*) kepada Tuhan yang Maha Esa (Tripurusa) dan memiliki watak (perilaku) utama: sabar, rela, *narima, temen*, budi luhur. Untuk menjadi manusia berpribadi Hasta Sila, Tuhan memberi tangga berupa

syarat yang harus dilaksanakan sehari-hari berupa jalan rahayu dan menjauhi Paliwara, yaitu lima pokok larangan Tuhan.

### **C. Konsep Zuhud Pangestu dalam Kitab Sasangka Djati**

#### **1. Konsep Zuhud dalam Bagian Serat Hasta Sila: Tri Sila & Panca Sila**

Mendengar istilah zuhud pasti yang terlintas di dalam benak adalah sebuah ajaran tasawuf yang membenci urusan duniawi. Setelah dipelajari, memang zuhud adalah salah satu maqam yang sangat penting dalam ilmu tasawuf. Seiring berjalannya waktu ajaran zuhud tidak hanya dipraktekkan pada zaman Rasulullah dahulu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pemaparan di atas. Pada masa lalu zuhud lebih dikenal dengan laku tanpa nama (Bakri, 2020a). Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari dunia dan menjadikan akhirat sebagai keutamaan, sikap zuhud membuat seseorang yang melakukannya memiliki kehidupan yang tenang dan bahagia (Wahyudi & Purwandari, 2020).

Raden Soenarto Mertowardjojo merupakan tokoh terkemuka dalam kiprahnya terhadap dunia aliran kebatinan. Sosoknya oleh para siswa Pangestu dikenal sebagai orang yang sangat penting sebagai sarana atau perantara dari Sang Guru Sejati. Dalam ajarannya pun Pangestu tidak menjelaskan secara sistematis atau tersurat mengenai konsep zuhud. Ajaran Pangestu ingin mengajak manusia mengabdikan kepada Tuhannya dengan cara mengabdikan dengan sesama makhluk hidup. Tetapi jika dianalisa secara mendalam ajarannya terdapat nilai-nilai tasawuf

khususnya dalam perilaku zuhud. Seperti dalam mimbar seminar cak Nun, “Jangan percaya dengan orang yang menggaungkan demokrasi, tetapi percayalah dengan konsep demokrasi”. Hal ini menggambarkan, bahwa janganlah percaya dengan orang-orang yang hanya berbicara mengenai zuhud, tapi percayalah bahwa ajaran zuhud itu ada dan hidup sederhana serta religius, penuh kemanusiaan adalah cita-cita setiap manusia sebagai bekal di dunia saat ini dan akhirat nanti. Pemahaman zuhud dalam bukunya Hamzah Ya’qub, bahwa hidup zuhud harus dipahami secara benar dan mendalam. Sehingga zuhud tidak melemahkan etos kerja. Seorang zahid boleh saja kaya raya asalkan hatinya tidak terlena dan tejerat oleh kemewahan dunia. Tegasnya seorang zahid baik itu dalam keadaan kaya atau dalam keadaan miskin, hatinya tetap terpaut kepada Allah, kekayaan ataupun kemiskinan tidak menjadi halangan untuk tetap taat dan mengabdikan kepada Allah (Ya’qub, 1992).

Ajaran zuhud terlihat pada pokok-pokok ajaran Sang Guru Sejati, bagian serat Hasta Sila bagian Panca Sila (Rela) yang berbunyi:

“Sadjatine kang ingaran rila iku enggaring ati, tumrap anggone masrahake kabeh darbeke, wewenange lan kabeh wohing panggawene marang Pangeran, kanti legawa (ikhlas), amarga angelingi manawa kabeh iku ana ing dalem Panguwasane Pangeran. Mulane, kudu ora ana sawiji-wiji kang nabet ing atine. Awit saka iku, wong kang anduweni watak rila ora patut yen ngarep-arep pituwasing lakune utawi nggresah tumrap sadaya panandhang utawi kasangsaran, pitenah, kelangan banda, drajat, kasripahan lan sak panunggalane. Wong kang rila ora anduweni melik babarpisan marang pengaji-aji lan suwur: apa dene kemeren sarta dahwen. Wong kang rila iku anduweni watak: ora kelet marang kabeh barang kang bisa rusak, nanging dudu wong kang nglirwakake kuwajiban. Wose yen sira arep anduweni watak rila sinaua lan kulinakna

entengan kanti legawaning ati, yen dijaluki pitulungan ing wong liyan. Tumrap panggawe utama, manut sakuwasanira. Sarana tindak kang mangkono sira saka satitik bakal tumeka ing tataran: ora winengku lan ora mengku para cidraning kahanan (donyo) (Pangestu, 1966)s.”

*Artinya : “Rela artinya ketulusan hati dalam menyerahkan segala milik, hak, dan hasil karyanya kepada Tuhan dengan ikhlas. Seorang yang berwatak rela tidak lekat pada semua benda yang bisa rusak, tetapi juga bukan orang yang melalaikan kewajiban. Sesungguhnya yang disebut rela itu hati yang lapang untuk menyerahkan seluruh milik, hak, dan hasil karyanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tulus dan ikhlas. Karena menyadari bahwa semuanya itu berada dalam Kekuasaan Tuhan, maka tidak ada satu hal pun di dunia yang lekat di hatinya.”*

Orang yang telah memiliki watak rela, tidak pantas jika masih mengharapkan hasil dari sebuah karya dan perbuatannya, apalagi sampai dirinya merasa susah dan berkeluh kesah saat mengalami semua penderitaan, penghinaan, fitnah, kehilangan harta benda, kehilangan jabatan, kematian, dan sebagainya. Orang yang rela itu sama sekali tidak menghendaki sanjungan dan popularitas. Orang yang rela itu memiliki watak tidak lekat pada segala hal yang bisa rusak, akan tetapi bukan orang yang mengabaikan kewajiban. Intinya, barangsiapa yang berkeinginan memiliki watak rela, harus belajar dan membiasakan ringan tangan menolong orang lain untuk kebaikan dengan ikhlas dan sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan cara demikian, secara bertahap akan mencapai tingkatan tidak dikuasai dan tidak menguasai pesona keadaan dunia (Kolis, 2016).

Dapat digambarkan pada keterangan ajaran Panca Sila dalam Hasta Sila bagian rela di atas, jika dilihat melalui makna zuhud mengindikasikan

kepada manusia untuk bersikap zuhud terhadap dunia. Ajaran pada bagian rela ini merupakan ajaran kepada manusia agar tidak terlena oleh kemewahan dan kecintaan duniawi. Pangestu tidak melarang para anggotanya memiliki kekayaan yang lebih, sehingga sikap ini tidak mengajak manusia untuk berzuhud secara ekstrem sehingga manusia berat untuk menjalankannya, seperti jadi orang melarat, miskin, berpakaian kusut. Seperti pada sabdanya “*wong kang rila iku anduweni watak ora kelet marang kabeh barang kang bisa rusak, nanging dudu wong kang nglirwakake kuwajiban*” (Pangestu, 1966). Kembali pada penjelasan bahwa orang kaya bukanlah karena banyak harta bendanya, melainkan orang kaya itu adalah orang yang kaya hatinya. Kekayaan harta dunia dapat dimiliki namun tidak harus mempengaruhi hati manusia dan menyelewengkan tujuan hidup manusia diciptakan Tuhan di dunia ini.

Dapat dipahami bahwa manusia dilarang semena-mena terhadap yang lemah, hal ini juga menggambarkan dalam bersikap zuhud meskipun manusia mempunyai harta yang melimpah namun janganlah merendahkan yang miskin, dan lupa akan tujuan hidup di dunia ini. Manusia diciptakan di dunia hanya untuk menyembah Allah dan mengabdikan sesama manusia (A. Syukur, 2004). Kehidupan manusia saat ini adalah dalam rangka mencapai kebahagiaan batin secara spiritual. Kebahagiaan seorang yang zuhud tidak lagi tergantung pada hal-hal yang bersifat material namun lebih cenderung ke spiritual. Seseorang yang telah melakukan zuhud pada akhirnya menyadari bahwa segala hidupnya hanyalah milik Allah dan

dunia ini hanyalah hiasan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran dalam serat Sasangka Jati mengandung ajaran tasawuf yang sebenarnya merupakan sikap zuhud. Manusia harus memahami bahwa kehidupan akhirat lebih utama di bandingkan kehidupan duniawi, namun bukan berarti meninggalkan urusan duniawi begitu saja, zuhud model Pangestu ini mengajarkan sebuah perilaku duniawi yang berdimensi akhirat. Mengedepankan sebuah akhlak yang budi luhur untuk mencapai tujuan hidup yang damai.

Pada pembahasan di awal telah dikemukakan mengenai definisi zuhud baik dari segi bahasa maupun pandangan dari beberapa pakar tasawuf yang memiliki pengertian berbeda-beda. Namun inti pokok dari zuhud adalah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi atau dicintai entah bersifat material maupun kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan sesuatu wujud yang lebih baik dan bersifat spiritual. Ajaran zuhud yang terkandung dalam Kitab Sasangka Jati tersirat dalam serat Hasta Sila bagian Panca Sila, yaitu untuk mencapai tujuan hidup yang sejati, harus melalui lima sikap hidup untuk memiliki watak dan tingkah laku (akhlak) yang terpuji yang disebut Panca Sila. Kelimanya terdiri dari *ri-la*, *na-rima*, *te-men*, *watak/sabar*, dan *budi luhur*.

1) *Rila* artinya, bentuk keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan. Tidak cinta kepada semua benda yang bisa rusak, apalagi sampai

bersedih hati dan mengeluh terhadap semua penderitaan (kesengsaraan, tuduhan, fitnah, kehilangan pangkat, kekayaan dan keluarga).

- 2) *Narima* artinya, menerima dengan ketentraman hati semua yang menjadi bagiannya, tidak iri terhadap bagian yang diterima oleh orang lain, tidak serakah. Tetapi bukan sikap orang yang malas atau enggan bekerja. Orang yang *narima* bisa dikatakan sebagai orang yang dapat bersyukur kepada Tuhan. Orang yang narima selalu bersyukur kepada Tuhan dan watak narima itu adalah suatu kekayaan yang tidak bisa habis, maka barangsiapa mencari kekayaan usahakan dalam watak narima.
- 3) Jujur artinya, menepati janji atau ucapannya sendiri, baik yang sudah terucap atau masih dalam batin. Seseorang yang tidak menepati janjinya berarti mendustai batinnya sendiri. Bila janjinya telah terlahir dalam sebuah kata-kata tetapi tidak ditepati, berarti kebohongan telah disaksikan oleh orang lain. Orang yang jujur tidak akan berdusta.
- 4) Sabar artinya berhati lapang, kuat menerima segala cobaan dan bukan orang yang mudah putus asa, tidak picik, orang sabar dikatakan sebagai lautan pengetahuan. Ibarat lautan yang mampu menampung diisi apa saja dan tidak meluap karena dituangi air sungai dari mana saja. Usahakan menghindari watak picik serta temperamental. Orang yang picik itu disebabkan oleh karena pikirannya dibatasi oleh pemahamannya, sehingga menganggap keliru pemahaman orang lain yang tidak sama dengan pemahamannya sendiri. Orang sabar

berpandangan hidup luas dan merupakan tingkah laku yang terbaik yang harus dimiliki setiap orang.

- 5) Budi luhur artinya jiwa manusia yang selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak serta sifat-sifat Tuhan Yang Maha Mulia, seperti kasih dan sayang kepada sesama manusia, suci, adil dan tidak membeda-bedakan tingkat derajat dan semua dianggap sama sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tata karma dan tata susila. Budi luhur dapat dilaksanakan apabila keempat sifat rela, narima, jujur dan sabar telah dikuasi.

Penjelasan di atas sebenarnya hanya untuk mempermudah memahami alur ajaran Pangestu tentang perilaku zuhud. Tujuan dari pangestu untuk membentuk watak dan tingkah laku yang terpuji untuk mencapai watak budi luhur maka keempat sifat sebelumnya harus terpenuhi secara matang baru terciptalah watak atau akhlak yang suci. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amin Syukur zuhud sebagai bagian akhlak, zuhud dapat diwujudkan dalam kehidupan yang sederhana, wajar, integratif, inklusif dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia (A. Syukur, 2004).

Sebagai seorang ahli tasawuf Amin Syukur fokus pada kajian tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki merupakan ajaran mengenai moral atau akhlak yang hendaknya diterapkan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Tasawuf akhlaki juga merupakan ajaran etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membentuk

manusia berperilaku baik terhadap diri sendiri, Tuhan, sesama dan alam bisa dijadikan alternatif bagi kerusakan moral yang melanda dunia modern sekarang. Pangestu juga menerangkan hal tersebut pada bagian *narima*:

*“Mulane sopo wong sing golek sugih upayanen ana ing jroning panarima. Panarima iku isine ayem lan tentrem ing ati. Mula sira ora bakal krasa marang kombak kombuling lelakon kang sira sandang.”*

Artinya : “Siapa yang mencari kekayaan, upayakanlah dalam keadaan *narima* atau menerima. Karna orang yang mau menerima akan mendapatkan hati yang tenang dan juga kentraman dan tidak kan merasakan kesedihan ataupun kegelisahan yang sedang dialami. Menerima segala kondisi yang ada dengan penuh rasa syukur. Ajaran tersebut sejalan dalam pengertian Amin Syukur yang mengatakan bahwa zuhud dalam kaitannya dengan akhlak ialah sikap batin seseorang dalam menghadapi segala urusan keduniawian (Syukur, 2004).

Ajaran dalam kitab Sasangka Jati, pada serat Hasta Sila terutama bagian Panca Sila pada dasarnya, mengantarkan manusia untuk berperilaku zuhud yang tau diri, bijaksana, tidak hura-hura, menolong sesama manusia, tidak meninggalkan dunia dengan sepenuhnya, menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dan menyiratkan bahwa orang yang mempunyai jiwa zuhud tidak akan merasa kehilangan walaupun harus menafkahkan hartanya yang tersisa untuk membantu orang lain, dan mengutamakan kepentingan orang lain adalah suatu keutamaan. Para siswa Pangestu tidak diperbudak oleh harta dan tidak terikat padanya sebagaimana pemahaman zuhud menurut Al Qusyairi (Moh, 2011). Pemahaman zuhud dalam tataran akhlak ini seperti halnya yang dijalani oleh Raden Soenarto Mertowardjojo dalam menempuh ilmu

kebatinannya. Pakde Narto lebih memilih berinteraksi dengan masyarakat dan bersosialisasi serta memberikan yang dimilikinya untuk membantu sesama, menyebarkan ajaran Sang Guru Sejati berupa pepadang bagi sesame yang membutuhkan atau mencari ketenangan hidup dan mengerahkan segala hidupnya untuk mengabdikan agar bermanfaat bagi orang lain, daripada harus ber-*uzlah* (bertapa) untuk mengabdikan hidupnya kepada Tuhan.

Kesimpulannya adalah Pangestu dalam ajarannya juga mengajarkan tentang sikap hidup yang sederhana, sikap hidup itupun terlihat pada diri Pakde Narto sebagai bapak paranpara dan contoh nyata dari pepadang Sang Guru Sejati. Sedari kecil yang hidup dengan serba kekurangan tidak membuat Pakde Narto merasa benci pada hidupnya melainkan tumbuh rasa ingin lebih dekat kepada Tuhan karna setiap apa yang dipanjatkan Pakde Narto selalu terkabulkan. Tertulis dalam Kitab Sasangka Jati bahwa segala kewajiban akan dapat berjalan lancar apabila segenap jiwa dan raga baik batin ataupun lahiriyah secara sadar mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan terus berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang telah disampaikan. Dalam kenyataannya orang Jawa banyak yang melaksanakan sikap hidup yang sama seperti diajarkan Pangestu. Konsep sikap hidup zuhud tersebut dapat dikatakan telah menjadi pedoman umum, merupakan etika sosial dan bahkan menjadi ukuran moral masyarakat Jawa.

## **2. Analisis Hermeuneutika Terhadap Konsep Zuhud dalam Aliran Pangestu**

Interpretasi psikologi merupakan salah satu analisis dalam teori hermeuneutika Schleiermacher, dimana peneliti dituntut untuk menafsirkan identitas suatu tokoh, situasi yang berkembang disekitar tokoh dan era dimana pengarang atau penulis hidup. Schleiermacher lebih menekankan aspek psikologi karena pendekatan intuitif lebih dapat menangkap maksud dan teks sesuai dengan kehendak pengarang dan penulis. Penafsiran linguistik dilakukan agar mendapatkan pemahaman awal melalui kajian teks, posisi peneliti sebagai penafsir teks dituntut memahami kesejahteraan dari pengarang. Untuk itu supaya peneliti dapat melihat gambaran corak serta gaya bahasa suatu teks dari masa yang sangat lampau, maka peneliti harus menjelajahi serta merekonstruksi zaman dimana penulis atau pengarang dahulu. Aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap “setitik cahaya” pribadi penulis seperti yang dimaksud Schleiermacher (Alhana, 2014; Sumaryono, 1999).

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan interpretasi psikologis Schleiermacher ini, peneliti menelusuri historisitas dari pemuka Paguyuban Ngesti Tunggal yaitu Raden Soenarto Mertowardjojo. Pertama analisis biografi dan kepribadian Pakde Narto untuk mendapatkan gambaran jelas tentang kehidupannya serta bagaimana Pakde Narto mendapatkan *pepadang* dari Sang Guru Sejati. Kedua

analisis terhadap kondisi sosial dan kultural yang melingkupi Pakde Narto, baik pada masa kecil hingga dewasanya. Hal tersebut dilakukan guna dapat memahami kondisi yang terjadi saat itu sehingga tergambar psikologis Pakde Narto dan mengetahui ideologi yang berkembang sehingga membentuk karakter Pakde Narto. Analisis konteks sosial-kultural dan historisnya diharapkan dapat memperjelas biografi dan kepribadian Pakde Nartoo dalam prosesnya mendapatkan *pepadang* dan sekaligus menjadi pijakan dalam menjabarkan dan memaknai karakter buah pikiran tokoh.

Pakde Narto bukanlah seseorang dari kalangan kerajaan atau keturunan kraton, ia dilahirkan dan di didik dalam keluarga yang serba kecukupan dan sederhana, bahkan bisa dikatakan hidup susah. Pasalnya, kedua orang tuanya harus menghidupi delapan anak dengan penghasilan yang terbilang kecil. Ayahnya hanya seorang juru tulis Kawedanaan dengan gaji minimum. Karena hanya sebagai pegawai yang gajinya rendah, akhirnya pada usia tujuh tahun Pakde Narto dititipkan pada seorang paman, yaitu adik ayahandanya yang bernama R. Djojogugito seorang agen polisi di Boyolali. Karena pada saat itu belum ada sekolah di Simo. Di sana Pakde Narto disekolahkan oleh pamannya di Sekolah Jawa (*Inlandse School*) (Rahardjo, 1974).

Sedari kecil beliau sudah berpindah-pindah sekolah dan sudah berkali-kali dititipkan kepada saudara-saudara ayahandanya. Bahkan tercatat hingga dua belas saudara yang pernah beliau ikuti, kadang bibi,

paman, kakak ipar, sepupu, saudara jauh bahkan orang asing. Pakde Narto sering berpindah-pindah akibat perlakuan dari mereka yang kebanyakan memperlakukan pakde Narto sebagai pelayan dan pembantu rumah tangga.

Pengalaman sepahit itu tentu saja membekas pada diri Pakde Narto kecil yang masih berusia sembilan tahun, pergi kesekolah tanpa kendaraan menempuh jarak belasan kilo meter dan perut lapar. Sepulang sekolah masih harus membantu perekonomian keluarga yang diikutinya mulai dari menjadi makelar, berbelanja hingga memasak. Akan tetapi tekanan hidup yang sangat berat itu tidak menjadikan Pakde Narto menjadi seorang anak yang nakal ataupun mudah untuk putus asa. Justru sebab adanya cobaan hidup yang berat tersebut menjadikan Pakde Narto semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rahardjo, 1974).

Hingga masa dewasanya Pakde Narto masih berjuang untuk mendapatkan makna dari perasaan yang membuat dirinya merasa kering dalam memaknai hidup. Kepercayaan Pakde Narto kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin kuat hanya saja saat itu pertanyaan Pakde Narto belum tahu di manakah Tuhan itu berada. Juga bagaimana caranya untuk dapat mendekat dan memohon tuntunan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perasaan tersebut semakin menggebu-gebu dalam hati sanubari Pakde Narto.

Pada saat Pakde Narto mendapatkan sabda pertamanya sebagai jawaban atas apa yang selama ini Pakde Narto pikirkan pakde pun tetap dalam keadaan tunduk dan hati yang tenang. Bukti dari buah kesederhanaan sikap hidup Pakde Narto adalah terpilihnya Pakde Narto menjadi sarana turunnya Sabda Ilahi. Sabda yang tidak turun begitu saja tetapi diperoleh setelah Pakde Narto berupaya keras melalui masa pencarian yang panjang dengan disertai berbagai pengalaman spiritual (Rahardjo, 1974).

Dalam masa sejarah perkembangan Pangestu, saat itu Kota Solo masih dikuasi oleh bangsa Belanda, masih banyak batasan terkait larangan berkelompok dan berkumpul lebih dari lima orang. Termasuk dalam penyebaran ajaran Pangestu atau setelah Pangestu resmi dilahirkan keadaannya masih dalam panasnya api revolusi, suasana Indonesia dipenuhi dengan hujan peluru, dentuman meriam dan mortier yang bersahut-sahutan dari kawan dan lawan. Saat Pangestu mulai banyak dikenal Pakde Narto tidak pernah berubah malah semakin merendah hingga sering *tapa brata* tidak terjamah oleh gemerlapnya dunia pada masa itu. Bagi Pakde Narto dan pengurus lainnya, lahirnya Pangestu juga menjadi suatu tantangan tersendiri karna adanya batasan-batasan oleh pihak Belanda, tetapi Pakde Narto melakukan perlawanannya dengan tetap mengadakan perkumpulan yaitu olah rasa bersama di rumah Pakde Narto di Gondang 7.

Agar tidak dicurigai oleh tentara pengawas pada saat itu, para siswa diminta datang sebelum jam 6 sore, karena saat jam malam pengawasan diperketat. Itupun juga dengan cara tidak berbondong-bondong melainkan sedikit demi sedikit dan semua dilakukan secara diam-diam. Berkat lindungan Sang Guru Sejati olah rasa selalu berjalan dengan lancar tak pernah ada gangguan apapun, hingga diadakan semalam suntuk karna ada pemberlakuan jam malam tidak memungkinkan para siswa pulang malam-malam, jadi para siswa tidur di rumah Pakde Narto dengan beralaskan tikar hingga saat datangnya fajar barulah para siswa pulang ke rumah masing-masing secara berangsur-angsur.

Analisis deskripsi biografi di atas menunjukkan bahwa Pakde Narto adalah tipe seseorang yang mempunyai empati yang tinggi, tidak mementingkan dirinya sendiri sehingga peduli terhadap sesamanya. Ia menyebarkan ajaran Sang Guru Sejati dengan bahasa yang sederhana dan mudah diterima semua lapisan masyarakat, Pakde Narto selalu taat terhadap ajaran-ajaran Sang Guru Sejati karna Pakde Sadar bahwa dirinya merupakan contoh utama maka watak, akhlak perilaku harus menjadikan contoh bagi orang lain. Sehingga dalam hal ini Pakde Narto dapat dikatakan sudah selesai menjadi manusia dan dapat mengolah rasanya dengan tepat yang oleh tokoh psikolog Maslow telah mencapai aktualisasi diri.

Analisis gramatikal merupakan penafsiran yang didasarkan pada analisis bahasa atau mengenai pemahaman tentang struktur kalimat dan

peran kata-kata. Berdasarkan prinsip interpretasi gramatikal Schleiermacher yakni ungkapan tertentu yang menuntut penentuan makna di setiap kata pada tempat tertentu harus disesuaikan dengan kata-kata lain yang berada di sekitarnya dengan tujuan untuk mendapatkan interpretasi yang holistik.

Dalam menelaah konsep zuhud dalam ajaran Pangestu dalam Kitab Sasangka Jati peneliti melakukan interpretasi secara objektif terhadap hasil pemikiran dengan cara menelaah dan menganalisa kosa kata yang sering digunakan dalam penyampaian ajaran Pangestu dan kaitannya dengan teks untuk mengetahui pengaruh sosial budaya terhadap pengarang. Dari situlah peneliti dapat menemukan konsep kebahagiaan yang dimaksud oleh Pangestu.

Dalam penulisan Kitab Sasangka DJati dari masa ke masanya memang mengalami perubahan bahasa, turunnya sabda dari Sang Guru Sejati juga dalam bahasa Jawa, seiring berjalannya waktu Kitab Sasangka Djati mulai disesuaikan dengan penulisan sesuai ketentuan yang berlaku bertujuan agar ajaran Pangestu dapat masuk dan dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat. Pencapaian sikap zuhud tercantum terutama dalam bagian Hasta Sila, tahapan tri sila dan panca sila sering kali disebutkan di bagian serat lain, menunjukkan bahwa kedua bagian tersebut saling berkaitan bahkan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pencapaian etika batiniyah dalam Pangestu juga berkesinambungan yaitu menjalankan jalan rahayu dan mengindari *paliwara* serta melakukan

panembah. Titik temu kondisi psikologis dan gramatikal Pakde Narto dalam upayanya membangun Pangestu sangat berperan dalam perkembangannya juga, dimana dengan kondisi psikologis Pakde Narto yang kian matang dan kondisi pada masa itu juga terus berkembang membuat Pangestu juga memiliki corak tersendiri sehingga mampu membawa dan menyebarkan ajaran Pangestu yang mudah merasuk dalam hati para siswa-siswanya sesuai dengan perkembangan zaman.

#### **D. Relevansi Ajaran Zuhud Pangestu dalam Mengatasi Problem Psikis Modernitas**

Dalam realita kehidupan ajaran zuhud telah berkembang ke beberapa wilayah dengan nuansa dan corak yang berbeda mengikuti kondisi yang meliputinya. Zuhud merupakan maqam dalam tasawuf, perilaku zuhud sangat mempengaruhi manusia dalam kehidupan sehari-hari baik berhubungan dengan sesama manusia maupun dalam proses pengabdian terhadap Allah. Pada hakikatnya, dunia dijadikan Allah sebagai tempat untuk manusia mengabdikan, tempat ujian untuk menguji keimanan hamba-hamba-Nya. Sebagai tempat dan alat dunia sepatutnya dilihat sebagai sesuatu yang netral.

Di bawah ini akan menjelaskan penerapan ajaran zuhud model Pangestu yang menunjukkan bahwa zuhud tidak berarti meninggalkan dunia dalam kehidupan sekarang ini. Paradigma masyarakat dalam memahami zuhud, merupakan sebuah sikap yang hanya mementingkan masalah akhirat dan meninggalkan urusan dunia. Model zuhud yang seperti ini akan

disinonimkan dengan kemunduran dan sikap konservatif. Jadi, secara tidak langsung orang yang menerima model zuhud seperti ini telah mensifatkan Islam dengan kejumudan bukan kemajuan dan anti dunia, sehingga muncullah pemahaman agama (Islam) yang radikal. Radikal yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan adalah terorisme, sebagaimana problem yang dialami di dunia Islam Indonesia saat ini (Wahyudi, 2016).

Menanggapi hal tersebut konsep ajaran zuhud Pangestu relevan jika direfleksikan sebagai jalan keluar. Sebab ajaran zuhud Pangestu mudah dipahami dari berbagai kalangan, baik kalangan rakyat, akademisi, dan pemimpin. Dalam keanggotannya pun para siswa tidak dibeda-bedakan dan diposisikan dalam strata yang sama yaitu, Siswa Sang Guru Sejati. Pada intinya model ajaran zuhud dalam Pangestu adalah mengabdikan diri kepada sesama manusia untuk mencari hakikat hidup di dunia dan akhirat nanti (Wahyudi, 2016). Kehidupan kekinian yang dimaksud di sini adalah masa modern yang diwarnai pemikiran modern.

Ciri pemikiran modern adalah mengedepankan rasio. Pemikiran modern dekat dengan ilmu pengetahuan yang praktis dan jauh dari sisi agama. Menurut Sayyed Hossein Nasr dalam Anas (2012) masyarakat modern adalah orang-orang yang maju peradabannya akan tetapi hilang spiritualnya. Pemikiran lain dikatakan bahwa masyarakat modern telah terjebak terhadap pemikiran rasionya, rasionalitas masyarakat modern merupakan biang keladi segala bentuk penindasan dan perbudakan manusia atas manusia, dan eksploitasi alam secara berlebihan, rasionalitas masyarakat modern membuat

ilmu pengetahuan tidak bernilai. Kejamnya dunia politik, hukum, dan agama di Indonesia adalah sebuah saksi bisu terjadinya penindasan, perbuatan, dan eksploitasi alam bahkan mengeksploitasi sesama manusia (Haryati, 2011).

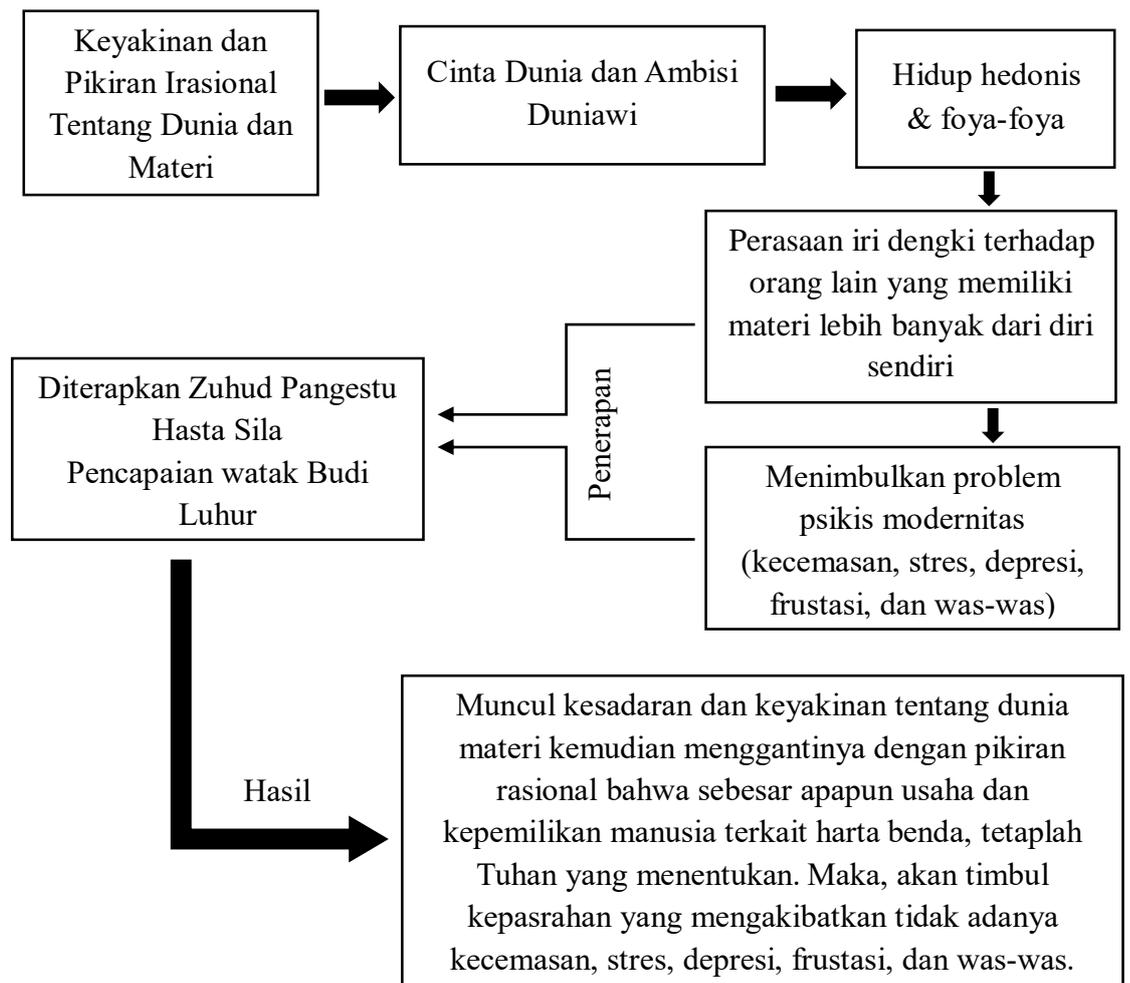
Sekali lagi masalah tersebut dapat dicegah dengan menerapkan zuhud model Pangestu, sebuah sikap untuk bekal manusia di akhirat nanti yang dibungkus dengan nilai-nilai kemanusiaan modernis yang mengunggulkan rasio kepada pemikiran post-modernis yang mengunggulkan hati dan rasa, tetapi masyarakat Indonesia seolah-olah masih terjebak pada pemikiran modernis. Ketika Negara lain sudah mulai membenahi pola pikirnya, masyarakat Indonesia masih terjebak dalam pemikiran modern. Sejarah Indonesia melahirkan pemikir-pemikir hebat, seperti Sukarno, Muhammad Hatta, Kiai Hasyim Asy'ari, Raden Ronggowarsito, Ki Ageng Selo, Sunan Kalijogo, Sosrokartono dan masih banyak sekali pemikir-pemikir hebat.

Pemikiran para tokoh Indonesia tidak pernah mengajarkan hal yang merugikan antara manusia satu dengan yang lainnya. Paguyuban Ngesti Tunggal yang diangkat dalam penelitian ini banyak mengajarkan hal tentang ajaran zuhud. Mengedepankan nilai kemanusiaan adalah jalan untuk menuju hidup yang sejati dan pengabdian kepada Allah.

Manusia modern saat ini seakan-akan melupakan hal spiritual, sehingga dalam benak mereka lebih condong kepentingan duniawi yang menjadi tujuan hidup. Banyak manusia yang tergiur pada kenikmatan sementara yang terdapat di dunia ini bergelimangan harta, tahta, wanita serta materi yang melimpah ruah ini sehingga manusia melupakan kehidupan akhirat. Mengejar

kepentingan duniawi membuat mereka terjebak dalam kenistaan dan membuat hal-hal yang merugikan sesama manusia. Mengejar duniawi menumbuhkan penyakit hati yang membuat manusia sengsara, jika tidak dilandasi dengan nilai-nilai spiritual, tetapi mereka tidak menyadari hal tersebut. Namun ajaran Pangestu dalam kitabnya Sasangka Jati memberikan pemahaman zuhud yang lebih menarik yaitu menyeimbangkan antara urusan duniawi dan akhirat dan lebih mudah diterapkan. Karena pada dasarnya zuhud adalah sebuah perilaku yang mendekatkan diri kepada Tuhan (Wahyudi, 2016).

#### Alur Zuhud Pangestu sebagai Psikoterapi



Pangestu tidak pernah melarang para siswanya untuk hidup kaya raya, tetapi hanya mengingatkan di saat manusia memiliki harta dunia dan bersamaan dengan itu, ada orang lain yang lebih membutuhkan, maka kita berusaha tidak *sungkan-sungkan* untuk menyerahkannya secara ikhlas pada orang tersebut selama masih dalam jalan kebenaran. Itulah zuhud dalam arti yang paling ringan, mudah dan sederhana. Hal ini sejalan dengan ilmu sikap rela dan *narima*, bahwa semua harta yang ada apada diri manusia haruslah selalu mengalir untuk membantu sesama. Mayoritas umat Islam terimbas budaya materialisme. Maka tidak heran jika masyarakat kita berlomba-lomba menjadi selebriti, menjual diri dan harga diri demi keuntungan materi semata. Pola hidup yang seperti itu akan berdampak pada sifat tamak, serakah yang terdapat dalam diri manusia, karena sikap manusia yang tidak mendapatkan kepuasan hidup dan jauh dari Allah Swt. Salah satu yang bisa melawan sikap tamak dan serakah adalah perilaku zuhud.

Ajaran zuhud Pangestu merupakan salah satu solusi permasalahan bagi masyarakat Indonesia saat ini khususnya dalam masalah spiritual, Pangestupun bukan sebuah agama baru melainkan dapat mengantarkan para siswa untuk lebih mendalami tentang agamanya sendiri. Ajarannya ini mengajak kepada segenap manusia bahwa jadilah manusia yang bermanfaat dari kepala hingga ujung kaki, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang berbunyi “*Khairu al-nnâsi anfa’uhum li al-nnâsi*” yang artinya sebaik-baiknya manusia adalah

yang bermanfaat bagi sesama. Zuhud Ajaran Pangestu ini perlu diterapkan dalam setiap diri manusia, untuk mencapai kemakmuran bersama. Karena jika ada salah satu orang yang kaya atau pemimpin yang kaya akan membantu rakyat yang hidupnya serba kekurangan. Tidak hanya pamer kekayaan mereka. Untuk membentengi diri dari sifat rakus terhadap dunia yang mengakibatkan mereka lalai terhadap kehidupan akheratnya. Zuhud adalah sifat hati, bukan menampakkan kelusuhannya atau kemewahannya dan seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan kehidupan zuhudnya itu.

Jika semua manusia dapat memahani secara baik hakikat dunia, ataupun kewajibannya di didunia yang sebenarnya maka manusia modern mampu berfikir logis dan mampu menguasai diri sehingga terhindar dari problematika kehidupannya sendiri, karna telah mampu menempatkan dan meletakkan segala sesuatunya sesuai porsi dan tempat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tasawuf di dalamnya tidak terlepas dengan ajaran sikap zuhud, dan memiliki dinamika yang masing-masing berkembang dan berproses dalam lingkup sosio-historis yang melingkupinya. Ajaran zuhud Pangestu mengutamakan dalam sikap kesederhanaan dalam hubungannya dengan sesama ataupun dalam religius hubungannya terhadap Tuhan. Kaya harta atau miskin harta tidak menjadi ukuran dalam berperilaku zuhud. Pada intinya zuhud merupakan anjuran agama terhadap manusia agar tidak meganggung-agungkan aspek keduniawian seperti harta, kekayaan, pangkat, jabatan, dan sebagainya.
2. Nilai-nilai zuhud yang terkandung dalam ajaran Pangestu sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang apabila diaplikasikan sebagai acuan berperilaku untuk menyikapi hal-hal kekinian atau modern. Banyaknya kejadian di dunia sosio-politik, ekonomi, pendidikan, hukum, agama budaya yang merugikan manusia lainnya disebabkan karena ruh-ruh ketuhanan dalam diri manusia. Hasta Sila, ajaran Pangestu jalan menuju watak utama yaitu Tri Sila akhlak kepada Tuhan berisi sadar, percaya, dan taat. Kemudian Panca Sila ajaran Pangestu tentang akhlak terhadap sesama yaitu rela, *narima*, jujur, sabar dan budi luhur dapat

menjadi solusi atas kegelisahan dan masalah-masalah psikis yang dialami masyarakat modern sekarang ini.

## **B. Saran**

Pangestu merupakan aliran kepercayaan yang memiliki eksistensi pada masanya, ajaran-ajarannya yang sama-sama menuntun manusia pada pencarian mendapatkan pencerahan jiwa dapat mempermudah dalam mendalami agama-agama yang ada. Namun, lingkungan akademis dan masyarakat masih belum banyak mengenal aliran kepercayaan dan mengambil nilai-nilai kebaikan yang dapat membantu penyelesaian dalam mengatasi kekeringan spiritual pada masa modern ini.

- 1) Penelitian tentang aliran Paguyuban Ngesti Tunggal masih sedikit yang membahasnya, padahal ajaran dalam Kitab Sasangka Jati masih banyak yang bisa diulas, baik dari segi kaca mata, nilai-nilai estetika, pandangan filsafat, ketuhanan, dan tasawuf lainnya. Penelitian ini semoga menjadi bacaan awal bagi para calon peneliti lainnya dan sebagai rujukan dalam menggali sejarah-sejarah aliran kepercayaan di Indonesia yang memiliki ajaran global.
- 2) Paguyuban Ngesti Tunggal adalah salah satu aliran kepercayaan Indonesia yang ajarannya sangat cocok apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Terdapat banyak nilai-nilai terkandung terkhusus tataran akhlak yang dapat di terapkan guna mencapai *Akhlaqul Karimah* dan metode pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumay, S. (2005). *Menuju Hidup Sukses*. Pustaka Nuun.
- Alhana, R. (2014). *Menimang Paradigma Hermeuneutika dalam Menafsirkan Al-Quran*. PT Revka Petra Media.
- Anas, M. (2012). Kritik Hossein Nasr atas Problem Sains dan Modernitas. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, VI.
- Bahri, Z. (2005). *Menebus Tirai Kesendiriannya-Nya; Mengurai Maqomat dan Akhwal dalam Tradisi Sufi*. Prenada.
- Bakri, S. (2020a). *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual dalam Kesejahteraan islam*. EFUDEPRES.
- Bakri, S. (2020b). *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual dalam Kesenjangan Islam*. EFUDEPRESS.
- Bakri, S., & Saifuddin, A. (2019). *Sufi Healing Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik*.
- Bakri, S., & Wahyudi, M. A. (2021). Theosophy of Human Concept in Pangestu : Sufism Perspective. *Kalam*, 15(1), 55–70.
- Endaswara, S. (2012). *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*. Narasi.
- Fadilah, U. (2014). Kebatinan Jawa Sebagai Produk Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf: Sebuah Implementasi Metode Dakwah “Bil-Himah” dalam QS. An-Nahl ayat 125. *Raushan Fikr*, 3(2), 18–26.
- Halimah, S. (2017). Tasawuf Untuk Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Makrifat*, 2(1), 85–98.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 08(01), 68–73.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeuneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Penerbit PT Kanisius.
- Hardjoprakoso, S. (1977). *Ulasan Kang Kelana*. Proyek Penerbitan & Perpustakaan Pangestu.
- Haryati, T. A. (2011). Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Penelitian*, 8, 307–324.
- Imron, A. (2010). *Studi komparatif tentang konsepsi manusia menurut aliran pangestu dan paguyuban sumarah*.
- Imron, A. (2018). Tasawuf dan Problem Psikologi Modern. *Jurnal IAIT Kediri*, 29, 23–35.
- Iswadi, A. (2017). Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap sikap Nrimo

- dalam Novel Nenek Hebat dari Saga (Karya Yosichi Shimada). *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Karomi, K. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Raggawarsita). *Jurnal Kalimah*, 11(2).
- Kolis, N. (2016). *Nur Muhammad Dalam Kebatinan Jawa (Tinjauan Sufistik atas Konsep Suksma Sejati dalam Serat Sasangka Jati, Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu)*. Lingkar Media Jogja.
- Kolis, N. (2018). Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu. *Jurnal Ulul Albab*, 19(2), 229–252. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.4974>
- Kolis, N., & Ajhuri, K. F. (2019). Sangkan Paraning Dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17, 1–20.
- Moh, F. (2011). Konsep Zuhud Al-Qushayrî dalam Risâlah Al-Qushayrîyah. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1.
- Muchtar, M. I. (2016). Analisis Konsep Hermeutika dalam Tafsir AlQuran. *Jurnal Studia Islamika*, 13, 67–89.
- Mudlofar, M. (2018). Nilai Religius-Transedental dalam Sastra Jawa Kuno. *Tasyri'*, 25, 21–37.
- Nawafi, A. Y. F. (2020). Titik Temu Misticisme Islam dan Misticisme Jawa; Studi Analisis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen. *Jurnal Intelektual Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.
- Paguyuban Ngesti Tunggal. (1966). *Serat Sasangka Djati*. Pamong Pusat Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Pangestu. (n.d.). *Pokok-Pokok Piwulangipun Sang Guru Sejati utawi Suksma Sejati (Isinipun Ceramah Pangestu)*. proyek PELITA.
- Pangestu. (1966). *Sasangka Djati*. Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Pangestu. (1988). *Sabda Pratama*. Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Pradityas, Y. B., Hanafi, I., & Zaduqisti, E. (2015). Maqamat Tasawuf dan Terapi Kesehatan Mental (Studi pemikiran Amin Syukur). *RELIGIA*, 18, 187–205.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17–26.
- Rahardjo, R. (1974). *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Sunarto Mertowardoyo*. Proyek Penerbitan & Perpustakaan “Pangestu.”
- Rohadi, S. (n.d.). *Sikap Hidup dalam Serat Sasangka Jati*.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*, 7.
- Sambas, A. (2011). *Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma*.
- Santosa, P. (2015). *Adedamar Wahyu Pustaka Puisi Falsafah Budaya Jawa*.

- Simuh. (1996). *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Suciati, S. (2014). *The Cohesiveness Of Muslim Pangestu Members in Salatiga, Central Java*. 52(1), 85–99. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.85-99>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeuneutik Sebuah Metode Filsafat*. PT Kanisius.
- Suseno, F. M. (1985). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Syukur, A. (1997). *Zuhud Di Abad Modern* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2003). *Tasawuf Konstekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2004). *Zuhud di Abad Modern*. Putaka Pelajar Offset.
- Syukur, M. A. (2012). SUFI HEALING : Terapi dalam Literatur Tasawuf. *Walisongo*, 20(November), 391–412.
- Thohir, U. F. (2013). Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan : Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur. *Teologia*, 24.
- Thohir, U. F. (2017). Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan; Studi Pemikiran Tasawuf M.Amin Syukur. *Asy-Syari'ah*, III, 65–92.
- Triana, R. (n.d.). *ZUHUD DALAM AL-QURAN*. 57–90.
- Wahyudi, M. A. (2016). *Ajaran Zuhud dalam Pemikiran R.M.P Sosrokartono*.
- Wahyudi, M. A., & Purwandari, E. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Conceling. *Jurnal Konseling Religi*, 11(1), 145–157.
- Wibowo, T. (2016). *Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma (Studi Penganut Ajaran Sapta Darma di Desa Jatikuwung, Gondangrejo, Karanganyar)*.
- Ya'qub, H. (1992). *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*. AV Atisa.